IMPLEMENTASI PERUMPAMAAN ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI MENURUT INJIL LUKAS DALAM KARYA PELAYANAN PASTORAL MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Suatu Tinjauan Biblis Lukas 10:25-37

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Oleh

Bertolomeus Belang

Nim: 1802007

NIRM: 18.10.421.0395.R

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2023

SKRIPSI

IMPLEMENTASI PERUMPAMAAN ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI MENURUT INJIL LUKAS DALAM KARYA PELAYANAN PASTORAL MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Suatu Tinjauan Biblis Lukas 10:25-37

Oleh:

Bertolomeus Belang

NIM: 1802007

NIRM: 18.10.421.0395.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd
NIDN : 2728048001

Merauke, 26 Januari 202

SKRIPSI

IMPLEMENTASI PERUMPAMAAN ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI MENURUT INJIL LUKAS DALAM KARYA PELAYANAN PASTORAL MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Suatu Tinjauan Biblis Lukas 10:25-37

Oleh:

Bertolomeus Belang

NIM: 1802007

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada Rabu, 11 Januari 2023 Pukul 8.00 – 09.30 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Rikardus Kristian Sarang, S.Fil,.M.Pd .....

Anggota : 1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur .....

2. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum .....

3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M. Pd .....

Merauke, 26 Januari 2023

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta: Siprianus Bala dan Monika Matilde Mbela yang telah membesarkan, mendidik, memberi semangat serta menghidupi dan membiayai hidupku selama masa studi.
2. Keluargaku tercinta yang selama ini telah mendukung, mengarahkan, memberi semangat, dan mendoakan selama proses perkuliahan hingga selesai.
3. Civitas Akademika STK St. Yakobus Merauke yang berjasa dalam membimbing, mengajar, dan mendukung selama masa studiku.

MOTTO

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu”

(Matius 6 : 33)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian dari penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah sebagaimana tercantum dalam panduan skripsi Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 26 Januari 2023

Bertolomeus Belang
NIM: 1802007

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul "Implementasi Perumpamaan Orang Samaria Yang Baik Hati Menurut Injil Lukas Dalam Karya Pelayanan Pastoral Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir pada program studi Pendidikan Keagamaan Katolik jenjang Strata-1 di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic, Iur. selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke
2. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik.
3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd selaku Dosen Pembimbing
4. Civitas Akademika Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke yang telah mendukung penulis selama menjalani masa studi di STK St. Yakobus Merauke.
5. Orang tua dan saudara-saudara yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam proses perkuliahan hingga sekarang.
6. Pemilik NIM 1802010 selaku teman/sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama masa studi.

7. Bapak Dedimus Berangka dan Yohanes Hendro selaku orang tua asuh yang selalu membantu dan memberikan dukungan moril maupun materil dalam proses perkuliahan hingga sekarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik dari pembaca demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 26 Januari 2023

Penulis

Bertolomeus Belang
NIM: 1802007

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi perumpamaan orang Samaria yang baik hati menurut injil Lukas dalam karya pelayanan pastoral Mahasiswa Sekolah Tinggi katolik St. Yakobus Merauke. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang melibatkan 10 informan utama sebagai perwakilan dari mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sungguh mengimplementasikan sikap orang Samaria yang baik hati dalam karya pelayanan pastoral. Karya pelayanan mahasiswa ditunjukkan melalui sikap peduli terhadap sesama, sikap berani bertanggungjawab, sikap rela berkorban dan sikap kasih kepada sesama. Sikap ini menggambarkan kepribadian orang Samaria dalam karya pelayanan mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

Kata kunci : ***Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke, Pelayanan Pastoral, Orang Samaria,***

DAFTAR ISI

SAMPUL

PERSETUJUAN ii

PENGESAHAN iii

PERSEMBAHAN iv

MOTTO v

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR LAMPIRAN xii

DAFTAR TABEL xiii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Idenfifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 8
G. Sistematika Penulisan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10

A. Pendalaman Teks Lukas 10
   1. Lukas Pengarang Injil 10
   2. Deskripsi Orang Samaria 11
   3. Tafsiran Teks Injil Lukas 10:25-7 13
B. Pelayan Pastoral 18
   1. Gambaran Umum Tentang Pelayan Pastoral 20
   2. Jenis-Jenis Pelayan Pastoral 21
   3. Fungsi Pelayan Pastoral 25

BAB III METODE PENELITIAN 26

A. Jenis Penelitian 26
B. Prosedur Penelitian 27
C. Tempat Dan Waktu Penelitian 27

D. Objek Dan Subjek Penelitian 28
E. Sumber Data Dan Informan 28
1. Data Primer 29
2. Data Skunder 29
F. Teknik Pengumpulan Data 30
1. Observasi 30
2. Wawancara 31
3. Dokumentasi 31
G. Keabsahan Data 32
H. Teknik Analisis Data 33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 35

A. Deskripsi Umum Tentang Subjek Dan Objek Penelitian 35
B. Letak Geografis Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke 35
C. Temuan Penelitian 36
D. Pembahasan 47

BAB V PENUTUP 61

A. Simpulan 61
B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN 66

Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Panduan Observasi

Lampiran 3 : Panduan Wawancara

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

Lampiran 5 : Dokumentasi

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 28

Tabel 4.1 Hasil Observasi 36

Tabel 4.2 Hasil Wawancara 38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan merupakan sebuah tugas pastoral yang wajib bagi seluruh umat Allah. Pelayanan pastoral merupakan kegiatan yang bersifat rohani dan tidak boleh diabaikan oleh setiap pelayan, baik tertabis maupun kaum awam. Ketika Tuhan Yesus melayani di dunia ini, Ia telah memberikan contoh pelayanan nyata seperti yang tertulis di dalam keempat injil. Sebagai contoh ada di dalam injil Matius 9:35-38, Yesus berkeliling ke semua kota dan desa. Yesus mengajar dalam rumah ibadat dan memberitakan injil tentang Kerajaan Sorga serta menyembuhkan segala sakit penyakit dan kelemahan. Hal ini Sejalan dengan pendapat Patton (1990:65) yang mengatakan bahwa pelayanan pastoral pada hakikatnya merupakan pelayanan yang mencerminkan pemeliharaan atau kepedulian Allah terhadap ciptaan-Nya. Patton menambahkan bahwa pastoral menunjuk pada sikap yang memedulikan dan memperhatikan.

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang artinya gembala (Beek:2007). Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas seorang Pastor yang menjadi gembala bagi umat Allah atau dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik". Istilah pastor dalam arti yang sederhana berarti merawat atau memelihara (Beek 2007:9-10).

Pelayanan pastoral merupakan salah satu hal penting dalam ilmu penggembalaan, karena justru memperhatikan mereka yang paling membutuhkan pelayanan. Kristus Gembala yang utama menyatakan diri-Nya sebagai seorang pelayan dapat kita lihat dalam injil Matius 20:28 yang berbunyi "sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang". Pelayanan berarti memenuhi kebutuhan umat.

Pelayanan dipahami sebagai pengorbanan penuh dan sempurna sama seperti korban hidup yang merupakan bagian esensi dari sebuah pelayanan, dengan pengorbanan bagi orang lain baik dalam hidup atau dalam kematian. Dengan demikian tuntutan pelayanan pemuridan adalah pelayanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri yaitu wafat di kayu salib. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Janssen (2014:22), bahwa kekhasan dari kata dan tindakan Yesus adalah bahwa apa yang dilakukan-Nya dalam suatu pelayanan merupakan suatu sikap kerendahan-Nya, penyerahan diri yang total kepada umat manusia.

Gereja terus mencari, memperbaharui, dan melengkapi model-model pelayanan pastoral yang digunakan untuk menjawab berbagai masalah kemanusiaan yang harus ditangani secara pastoral. Upaya ini mencerminkan keseriusan Gereja dalam menemukan model pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual untuk kepentingan pelayanan pastoral itu sendiri.

Lartey (2003:34-35) menjelaskan bahwa tuntutan dalam tindakan pastoral kontekstual sangat diperlukan karena manusia yang dilayani adalah manusia yang pada dasarnya sama dengan semua orang, sama dengan sebagian orang, dan tidak

sama dengan seorangpun. Menurutnya manusia sama dengan semua orang dalam hal: kita semua terlahir dalam ketidakberdayaan, bertumbuh dari ketergantungan menjadi mampu mengurus diri sendiri. Oleh karena itu dari gereja lahirlah pelayan-pelayan pastoral yang siap melayani dan membantu umat sesuai dengan konteks umat yang membutuhkan pelayanan seperti yang Yesus lakukan.

Gereja mengayomi semangat pelayanan Yesus. Ia pergi ke semua kota dan desa menunjukkan bahwa Yesus tidak memilih ladang pelayanan. Hal ini mau menunjukan bahwa fokus pelayanan Yesus adalah keselamatan jiwa-jiwa. Sikap Yesus berikutnya adalah Ia mengajar di rumah-rumah ibadat. Mengajar berarti memberikan pemahaman akan kebenaran Firman Tuhan dengan tujuan kedewasaan rohani.

Pelayan pastoral memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kedewasaan rohani umat Allah. Pattison (1988:11) juga mengatakan bahwa pelayanan pastoral yang diarahkan kepada individu pada dasarnya tidak menghargai kebersamaan dan aspek sosial yang ada. Maka Gereja berupaya mewujudkannya, tidak hanya berfokus pada pelayanan individu tetapi menyeluruh. Tujuannya adalah supaya menumbuhkan iman umat dan ada kedekatan antara pemimpin Gereja dengan umat. Kunjungan ini akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan iman Katolik.

Dewasa ini banyak umat Katolik mengalami krisis iman. Krisis ini terjadi karena Gereja kurang memberikan pelayanan pastoral secara menyeluruh kepada kehidupan umat. Kondisi ini juga terjadi di paroki Bunda Hati Kudus Wendu Keuskupan Agung Merauke. Berdasarkan pengamatan penulis, umat mengalami

kemunduran dalam hal iman seperti tidak mengikuti ibadat pada hari Minggu, tidak mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian, judi, mabuk. Tujuan pelayanan pastoral adalah untuk memperhatikan seluruh kehidupan umat dalam arti luas dan mencakup semua bidang kehidupan, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama. Namun dalam kenyataannya terkadang Gereja tidak memberikan perhatian secara menyeluruh terhadap pertumbuhan iman umat.

Pelayan pastoral seharusnya memberikan daya tarik bagi umat untuk senantiasa mengarahkan pikiran dan hati mereka dengan menunjukkan sikap cinta terhadap Gereja juga terhadap firman yang diwartakan. Fakta yang penulis temukan, kehidupan rohani umat dipengaruhi oleh pelayan pastoral, umat diberikan teladan yang baik oleh para pelayan Gereja terutama, pastor, suster, katekis dan guru agama. Tantangan terhadap pelayan pastoral saat ini adalah bagaimana seorang pelayan pastoral mampu untuk bisa terjun langsung dalam situasi dan hidup umat mampu berada di tengah-tengah umat.

Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke adalah sebuah wadah untuk menghasilkan seorang pelayan pastoral awam yaitu katekis dan guru agama. Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke harus memaknai panggilan untuk menjadi seorang pelayan sebagaimana yang telah disampaikan injil; “Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani” (Matius 20:28).

Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St.Yakobus Merauke adalah calon-calon pelayan sebagai katekis dan guru agama. Sejauh yang penulis amati kesadaran akan panggilan sebagai seorang katekis dan guru agama dalam diri mahasiswa

masih sangat kurang. Sebagai seorang yang menimba ilmu teologi dalam karya pelayanan tentu memahami peran untuk menjadi seorang pelayan pastoral. Mahasiswa perlu menghayati panggilan itu dan menambah pengetahuan agar semakin profesional sehingga prioritas utama dalam pelayanan adalah umat.

Pelayan pastoral harus memiliki kualitas yang baik dalam hal apapun. Menjadi seperti seorang Samaria seperti yang tertulis dalam kitab suci adalah hal yang mungkin bagi seorang pelayan. Tugas pelayan pastoral adalah melayani manusia yang berusaha untuk memperoleh makna dalam hidupnya seperti seorang Yahudi yang ditolong oleh seorang Samaria.

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati yang diceritakan dalam Injil Lukas 10:25-37 merupakan sebuah perumpaan tentang belaskasihan atau kasih terhadap sesama manusia secara total yang diumpamakan oleh Yesus kepada para Murid-Nya. Penulis mengambil konteks pelayanan karena melihat dari sisi kepedulian orang Samaria untuk melayani sesama yang membutuhkan penyegaran iman dalam hidupnya. Belaskasihan bukan hanya dalam hal memberi untuk kebutuhan pokok demi kesejahteraan jasmani tetapi juga pelayanan yang menyentuh hati umat agar sampai kepada materi rohani untuk menyegarkan jiwa-jiwa yang lapar akan sentuhan kasih Tuhan, jiwa-jiwa yang mengharapkan pertolongan dari Tuhan. oleh karena itu menjadi seorang pelayan membutuhkan ketotalitasan agar sampai pada sebuah tujuan yang diinginkan.

Kisah injil Lukas 10:25-37 tentang orang Samaria yang baik hati, mendeskripsikan secara jelas kualitas setiap pribadi manusia. Orang Samaria dalam kisah ini menunjukan keberanian. Ia turun ke jalan untuk membantu

seorang yang hampir mati. Orang Samaria merupakan teladan yang berani berkorban untuk menolong sesama. Penulis menilai bahwa konteks orang Samaria yang baik hati bukan hanya dilihat dari sisi kemanusiaan untuk saling mengasihi, menolong orang yang sedang menderita yang kita anggap sebagai sesama. Seorang Samaria menunjukkan kepribadian sebagai seorang pelayan yang rela berkorban untuk orang yang membutuhkan pertolongan.

Mahasiswa STK St Yakobus Merauke berperan penting dalam karya pelayanan pastoral. Oleh karena itu mahasiswa tentu harus memiliki sikap seperti seorang Samaria, pelayan yang berani turun dari zona nyaman untuk terjun ke tempat di mana umat membutuhkan. Menjadi sebuah keharusan teks ini cocok mejadi teladan bagi para calon guru agama dan katekis. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan mahasiswa STK St. Yakobus Merauke belum memaknai pesan injil orang Samaria yang baik hati bagi karya pelayanan pastoral. Mahasiswa harus menyadari konteks perumpamaan Yesus untuk karya pelayanan dan perlu menyadari panggilannya sebagai sorang pelayan pastoral. Menjadi pelayan pastoral seharusnya menjiwai panggilan itu sebagai seorang guru agama maupun seorang katekis.

B. Identifikasi Masalah

Dari berbagai permasalahan yang ada dalam latar belakang di atas, dapat teridentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Pelayan pastoral harus memberikan daya tarik bagi umat untuk senantiasa mengarahkan pikiran dan hati mereka untuk menunjukkan sikap cinta terhadap Gereja juga terhadap firman yang diwartakan.

2. Kehidupan rohani umat dipengaruhi oleh pelayan pastoral
3. Tantangan terhadap pelayan pastoral saat ini adalah bagaimana seorang pelayan pastoral mampu untuk terjun langsung dalam situasi dan hidup umat beriman.
4. Umat Katolik mengalami krisis iman.
5. Gereja kurang memberikan pelayanan pastoral secara menyeluruh kepada kehidupan umat.
6. Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke kurang menyadari panggilan sebagai seorang pelayan pastoral.
7. Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke kurang memaknai pesan injil orang Samaria yang baik hati bagi karya pelayanan pastoral.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memberikan batasan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Peneliti membatasi permasalahan pada Implementasi pesan kitab suci dari perumpamaan orang Samaria yang baik hati dalam karya pelayanan pastoral untuk mahasiswa STK St. Yakobus Merauke. Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana mahasiswa memaknai panggilan sebagai seorang pelayan pastoral menurut teladan orang Samaria.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang hendak diangkat adalah:

1. Bagaimanakah pemahaman mahasiswa tentang pesan injil Lukas 10:25-37?
2. Bagaimanakah karya pelayanan pastoral mahasiswa STK St. Yakobus Merauke?

3. Bagaimana relevansi dan implikasi pastoral pesan injil Lukas 10:25-37 dalam pelayanan pastoral mahasiswa STK St. Yakobus Merauke?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pemahaman mahasiswa tentang pesan injil Lukas 10:25-37.
2. Mendeskripsikan konteks karya pelayanan pastoral mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.
3. Mendeskripsikan relevansi dan implikasi pastoral pesan injil Lukas 10:25-37 dalam karya pelayanan pastoral mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi Lembaga

      Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi kampus, khususnya dalam meningkatkan karya pelayanan pastoral yang diimplementasikan menurut terang injil Lukas 10:25-37

   b) Bagi Mahasiswa

      penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk memahami dengan baik pesan kitab suci dari teladan orang Samaria yang baik hati untuk karya pelayanan pastoral. Di sisi lain, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan wawasan terutama

mengenai pesan kitab suci bagi karya pelayanan pastoral mahasiswa STK menurut teladan orang Samaria yang baik hati.

G. Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini dibagi dalam tiga bab. Bab I Pendahuluan yang memuat Latar Belakang, Identifikai Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, serta Sistematika Penulisan. Bab II Kajian Pustaka yang memuat berbagai Landasan Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir. Bab III yang memuat Metodologi Penelitian. Pada bagian ini memberikan gambaran tentang Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu, Subjek dan Objek , Defenisi Konseptual, Sumber Data dan Informasi, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analsis Data. Bab IV memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan secara jelas tentang hasil dari penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian. Bab V penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendalaman Teks Lukas 10 : 25-37

1. Lukas pengarang Injil

Surat Paulus kepada jemaat di Kolose menyebut Lukas sebagai "tabib Lukas kita yang terkasih" (Kol 4:14). Para teolog seperti Irenaeus, Tertulianus, Klemens dari Alexandria dan lain-lain, mempunyai pendapat bahwa tulisan Lukas didukung cara penulisannya yang sangat cermat dan bergaya bahasa seorang dokter, menyetujui bahwa Lukas adalah seorang dokter (Santoso, 2006:17).

Profesi Lukas sebagai tabib mempengaruhi juga cara penulisan Injilnya. Ada beberapa diagnosa medis oleh Lukas ditulis untuk menerangkan penyakit. Misalnya mengenai perumpamaan unta yang bisa masuk lubang jarum (18:25). Lukas menggunakan istilah *belone*, jarum yang biasa digunakan untuk ilmu kedokteran. Sedangkan Matius dan Markus menggunakan *rhaphis*, yaitujarum yang dipakai dalam arti umum. Berbeda dengan Markus dan Matius yang menggunakan jarum biasa, pilihan kata dari Lukas mempunyai nilai akademis yang tinggi karena ditulis berdasarkan suatu penyelidikan seksama dari seorang dokter (Santoso, 2006:20).

Dari sebuah tradisi yang lebih muda mengatakan bahwa ia berasal dari Anthiokia di Siria. Lukas adalah orang non-Yahudi, berarti ia satu-satunya penulis Perjanjian Baru yang bukan orang Yahudi (Santoso, 2006:22). Banyak ahli yang berpendapat bahwa Lukas adalah seorang Kristen yang berbahasa

Yunani. Ia menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang nyata, bisa dilihat, bisa merasakan, dll. Tempat asal Lukas mempunyai peranan bagi orang yang bukan Yahudi yang mau menjadi Kristen.

Groenen (1984:121) mengatakan bahwa Lukas ditulis sekitar tahun 80 M. Pada umumnya penulisan injil Lukas diterima penulisannya sekitar tahun 80- 90 M. Lukas 21:5, menunjukan pada nasib Yerusalem dan penduduknya yang dihancurkan pada tahun 70 M. Lukas 21:20 menuliskan musuh akan mengelilingi dan Yerusalem dikepung oleh tentara-tentara. Hal ini hanya mungkin dapat ditulis sesudah peristiwa penghancuran terjadi.

2. Deskripsi Umum Orang Samaria menurut Lukas 10:25-37

Orang Yahudi Samaria atau Samaria adalah penduduk Israel bagian Utara yang dulunya merupakan wilayah Kerajaan Israel. Sejak abad ke-6 SM, terjadi konflik antara orang Samaria dan Yahudi Haredi, yang berlangsung hingga masa Perjanjian Baru. Pertentangan tersebut terutama disebabkan alasan etnisitas, yang mana orang-orang Yahudi Haredi menganggap orang-orang Samaria tidak berdarah Israel murni karena merupakan hasil perkawinan campuran antara orang Yahudi dan non-Yahudi (Wahono,1986:338-339).

Akar orang Samaria adalah penduduk Israel Utara, yang pada 722 SM ditaklukkan oleh Asyur. Kebijakan Asyur pada waktu itu adalah mengusir sebagian penduduk Israel Utara ke tempat lain, dan memasukkan penduduk bangsa lain ke dalam wilayah Israel Utara. Hal itu dilakukan untuk mencegah terjadinya pemberontakan. Orang Samaria kemudian dianggap sebagai hasil

asimilasi antara orang Israel dengan penduduk bangsa lain yang ditempatkan di sana (Wahono, 1986).

Pada saat orang-orang Yahudi dari Kerajaan Yehuda kembali dari pembuangan, mereka mulai merumuskan kembali identitas Yahudi mereka dan disertai dengan berbagai peraturan agama. Mereka menekankan kemurnian darah Yahudi, sehingga memandang orang Samaria secara negatif. Hubungan mereka semakin diperparah ketika pada tahun 128 M, John Hyrcanus yang merupakan pemimpin orang Yahudi pada waktu itu, menghancurkan kuil Samaria di gunung Gerizim dalam rangka memperluas wilayah Yudea. Karena itu, ketegangan hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria terus berlanjut (Stambaugh, dkk. 1997:111-114).

Samaria memeluk agama yang merupakan campuran dari Yudaisme dan penyembahan berhala (2 Raj 17:26-28). Karena orang Israel yang berada di Samaria telah menikah dengan orang asing dan melakukan penyembahan berhala maka mereka pada umumnya dianggap "orang-orang berdarah campuran." Orang Yahudi membenci mereka karena pola keagamaannya mirip dengan pola keagamaan umat Yahudi terutama dalam hal menyembah Tuhan Yang Maha Esa (Yahweh), perayaan hari Sabat, dan perayaan Paskah (Groenen, 1984:39-40).

Orang Yahudi menganggap orang-orang Samaria sebagai ras manusia yang terburuk (Yoh 8:48) dan mereka tidak mau berurusan dengan orang Samaria (Yoh 4:9). Yesus mengajarkan injil damai sejahtera kepada orang Samaria (Yoh 4:6-26) dan Ia menghancurkan penghalang di antara orang Yahudi dan juga orang Samaria. Para rasul kemudian mengikuti teladan-Nya (Kis 8:25).

3. Tafsiran Teks Lukas 10:25-37 Tentang Orang Samaria

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati adalah kisah dalam kisah. kisah adalah peristiwa, kejadian, atau laporan apa adanya. Sedangkan pengisahan adalah penyajian cerita yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai wahana komunikatif yang dapat dipahami dengan baik oleh penerima atau pendengar cerita. (Kustono, 2012:244).

Perumpamaan Orang Samaria yang baik hati dimulai dengan dialog antara ahli Taurat dan Yesus. Kata keterangan waktu “pada suatu Kali (ay.25)” tidak menjelaskan secara rinci kapan tepatnya diskusi antara Yesus dan ahli-ahli Taurat terjadi. Namun, dari penjelasan Injil Markus (Mrk 12:28) dan Matius (Mat 22:34) percakapan antara Yesus dan Ahli Taurat ini terjadi setelah diskusi Yesus dengan orang Saduki tentang kebangkitan. Pertanyaan para ahli Taurat yang menanyakan bagaimana memperoleh hidup yang kekal masih memiliki kesinambungan dengan diskusi Yesus dengan orang Saduki yang membahas mengenai kebangkitan.

Ahli Taurat menyapa Yesus dengan sebutan "Guru" dalam menanyakan kepada Yesus tentang bagaimana memperoleh hidup yang kekal (ay.25). Pertanyaan Ahli Taurat ini mungkin mewakili pertanyaan banyak orang. Sungguh mengherankan bahwa seorang Ahli Taurat bertanya kepada Yesus bagaimana memperoleh hidup yang kekal. Bukankah dia mempelajarinya dalam hukum Taurat? Kekal berarti abadi, final. Bertanya tentang bagaimana memperoleh hidup yang kekal, tidak jauh berbeda dengan pertanyaan tentang bagaimana masuk ke dalam Kerajaan Allah (Leks, 2003:296).

Pada kutipan yang lain, Yesus juga disapa dengan sebutan guru,

sebagaimana Yohanes Pembaptis menyebutnya guru (3:12). Sebutan guru seringkali diberikan kepada orang yang sedang dalam proses belajar mengajar. Seorang guru adalah seorang yang lebih tahu dan lebih mengerti dari pada muridnya. Seorang guru yang baik diharapkan bukan saja mentransfer ilmu akan tetapi juga membantu murid untuk menuju pada kesempurnaan. Di akhir perumpamaan ini Yesus berhasil menjadi guru sejati, Ia bukan saja menjadikan murid tahu dan menghafal suatu hukum, tetapi juga mengarahkan murid untuk menghayati dan melaksanakannya.

Ahli Taurat bertanya apa yang harus diperbuat untuk memperoleh hidup kekal? Kata "Perbuat" menunjukkan Ahli Taurat menanyakan aksi bukan teori. Dari keterangan injil selanjutnya maksud dari Ahli Taurat menanyakan hal ini adalah untuk mencobai Yesus. Jika Yesus sungguh seorang guru sejati tentu Ia tahu jawabannya.

Yesus tidak langsung menjawab. Dia memimpin Ahli Taurat untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Yesus mengacu pada Hukum yang merupakan keahlian dari Ahli Taurat, dengan menanyakan esensi dasar dari Hukum yang juga menjadi dasar dari ajaran Yudaisme. Tentu saja Ahli Taurat dapat menjawab dengan benar. Setiap orang Yahudi menghafal dan juga membuat doa harian dari Ul 6:5 dan Im 19:18 (Bili, 1993:56): *Kasihanilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu* (Ul 6: 5*). Kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri* (Imamat 19:18). Mengasihi Allah disamakan dengan mengasihi manusia. Ahli-ahli Taurat tentu sudah tahu apa yang harus dilakukan untuk memperoleh hidup yang kekal. Ahli

Taurat itu tampaknya memiliki tujuan untuk mengajukan pertanyaannya dengan maksud mengadu kepintarannya dengan Yesus.

Leks (2003:297-298) menafsirkan injil Lukas 10:27 sebagai berikut:

a) Kasihilah Tuhan: Tuhan dalam kalimat ini sama dengan Allah. Hukum kasih dalam ayat yang yang dikutip oleh Lukas bukan menurut teks Ibarani melainkan menurut teks Yunani. Dalam teks aslinya tidak disebut perintah "dengan segenap akal budimu. Teks versi Yunani itu dikutip dalam Markus 12:30, tetapi kata akal budi ditempatkan pada posisi ketiga. Sedangkan dalam injil Matius 22:37 dihilangkan ungkapan "dengan segenap hatimu". Dengan menghilangkan ungkapan "kasihilah" sebelum kata "sesamamu manusia", dua perintah taurat diijadikan satu peristiwa dari dua kitab yaitu Ulangan dan Imamat. Lukas menyatukan dua perintah karena menurutnya tidak ada dua perintah kasih dan tidak ada pula suatu hierarki dalam perintah itu.

b) Hati, jiwa, kekuatan, akal budi

   Hati dipandang sebagai pusat pemikiran dan emosi. Jiwa adalah pusat vitalitas dan kesadaran setiap pribadi. Kekuatan adalah kekuatan naluri manusia, baik di bidang spiritual maupun fisik. Akal budi meliputi seluruh intelegensi dan kemampuan untuk merencanakan sesuatu. Menurut Stefan hal ini mencakup keselurhan akal budi manusia.

c) Dan sesamamu

   Menurut paham Yahudi, sesama ialah warga sebangsa, lalu orang asing yang menetap di negeri Yahudi. Semua orang lain bukan asing saja tetapi

kafir pula, sehingga tidak mungkin disebut sesama.

d) Seperti dirimu sendiri

Artinya tidak sama dengan mengasihi sesame sekuat diri sendiri. Hal semacam ini tidak mungkin dilaksanakan. Mengasihi orang lain seperti diri sendiri berarti mengasihi manusia lain sebagai pribadi yang dengan sendirinya berharga. Secara mutlak, entah itu membahagiakan, menyenangkan atau tidak.

Setelah jelas bahwa Ahli Taurat dapat menyebut Hukum Terutama dan Taurat, Yesus mengajak Ahli Taurat untuk melaksanakan penghayatannya. Upaya para ahli Taurat untuk mencobai Yesus gagal, tetapi dia tidak menyerah begitu saja. Dia tidak ingin malu. Ia menemukan celah baru dalam Hukum Agung tentang siapa yang disebut sesama (ay. 29).

Tidaklah mudah bagi Yesus untuk mengatakan bahwa sesama adalah setiap orang. Jika Yesus berkata bahwa sesama adalah setiap orang, maka orang Romawi yang menindas orang Yahudi pada waktu itu juga disebut tetangga. Yesus akan dianggap sebagai konspirasi penjajah oleh orang Yahudi. Sebaliknya jika Yesus menyebutkan bahwa yang disebut sesama adalah orang Yahudi, Yesus akan dianggap pembelot oleh orang Romawi. Yesus tidak mau masuk dalam jebakan. Untuk itu Dia menjawab tanpa menimbulkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam tafsiran kitab suci perjanjian baru Lukas 10:25-37 tentang orang Samaria yang baik hati, cerita ini memberikan suatu gambaran lengkap mengenai pemuridan Kristen dalam istilah kasih kepada sesama (pelayanan aktif) dan kasih

kepada Yesus (doa). Keduanya digabungkan untuk melukiskan jalan kepada kehidupan kekal yang diberikan dalam jawaban ahli Taurat (ay 27). Ketika ia menjawab dengan pernyataan mengenai kasih kepada Allah dan kepada sesama, ahli Taurat ini mengutip doa Ibrani, Shema (Ul 6:4-5), menghubungkannya dengan ucapan dari Im 19:18. Gabungan ini jelas aslinya dari Yesus (Mrk 12:29-31) dan diketahui oleh ahli Taurat, yang menggunakannya Ketika Yesus balik bertanya kepadanya.

Sebagai sebuah perumpamaan, kisah orang Samaria yang baik hati dimaksudkan untuk menantang pola pikir yang salah tetapi diterima, sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah dapat masuk ke dalam sistem yang ketat. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan seorang Samaria, anggota kelompok yang dihina dan diceemooh oleh orang Yahudi, melakukan pelayanan kasih yang dijauhi oleh para pemimpin agama Yahudi. Ini mengejutkan, dan bagi banyak orang Yahudi tidak dapat dipercaya dan dapat diterima. Kesan dalam Injil Lukas ditekankan dalam terang ketidakbaikan orang Samaria (9:52-53).

Cerita ini memberikan suatu contoh hidup mengenai pemenuhan perintah kasih. Yesus menjawab bahwa tidak ada orang yang bukan sesamanya. Sesama bukan soal darah atau kebangsaan atau persekutuan keagamaan, ini ditentukan oleh sikap yang dimiliki seseorang terhadap orang lain. Imam dan Lewi tahu betul mengenai perintah Allah, dan seperti ahli Taurat tidak dapat menafsirkannya bagi orang lain. Tetapi mereka tidak memiliki tujuan yang mendalam, sementara orang Samaria dengan melaksanakan kasih, menunjukan bahwa ia mengetahui hukum.

B. Pelayan Pastoral

1. Gambaran Umum Pelayanan Pastoral

Pastoral berasal dari kata Pastor yang dalam bahasa Latin atau bahasa Yunani disebut *Poimen*, yang berarti "Gembala". Istilah gembala dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "Pastor Sejati" atau "Gembala Yang Baik" (Yoh 10). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih bersedia memberi pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya (Beek, 2003:10). Gembala yang baik dipahami sebagai seseorang yang lemah lembut, berkenan merawat, memelihara, melindungi dan menolong manusia, tetapi pada waktu yang sama memberikan kebebasan kepada manusia yang ditolongnya untuk mengambil sikap dan mengambil keputusan sendiri.

Tulus (2007:20) mengatakan bahwa Gembala bukanlah seorang diktator, tetapi menjadi seorang gembala berarti dengan penuh kasih menggembalakan domba-domba yang dipercayakan oleh tuannya untuk digembalakan. Berdasarkan pemahaman ini, istilah pastoral kemudian dipahami sebagai suatu upaya untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat terutama yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan hidup yang dialaminya. Pelayanan ditujukan kepada mereka yang mengalami pergumulan hidup.

Hiltner (dalam Abineno, 2006) menyatakan bahwa pastoral adalah sebuah perspektif yang erat kaitannya dengan sikap untuk menjadi seorang pelayan. Hiltner mengatakan apa pun yang menghalangi pertemuan terbaik dengan sesama yang membutuhkan penyembuhan adalah tindakan perlawanan terhadap Tuhan.

(Hiltner,1959:15-16). Oleh karena itu, seorang pelayan pastoral harus mencurahkan segenap tenaga dan perhatiannya kepada mereka yang membutuhkan pertolongan tanpa memperhitungkan latar belakang yang bersangkutan dan atau hal-hal dalam diri pelayan yang dapat menghambat tindakan pelayanannya.

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang tidak hanya memperhatikan hubungan antara sesama manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Hal ini membuat pelayanan pastoral menjadi tugas yang berharga, yang melaluinya Gereja dapat melayani kebutuhan manusia secara utuh. Pastor Janssen mendefenisikan Pelayanan pastoral adalah pekerjaan untuk mengembangkan hidup menurut Injil (Janssen, 1984). Dalam pandangan Janssen, pastoral dilihat sebagai suatu pekerjaan yang dihubungkan dengan pewartaan atau pengembangan hidup menurut Injil. Pelayan pastoral mempunyai tugas "intermediair", yang memiliki arti : tugas sebagai alat untuk menyampaikan karunia, karunia yang dimaksud adalah kasih, anugerah, dan keselamatan Allah kepada manusia (Abineno, 2006:17).

Abineno (2006) dalam bukunya yang berjudul Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral, mendefenisikan pengertian pelayan pastoral yaitu sebagai berikut :

a. Pemeliharaan Jiwa

Pemeliharaan jiwa telah lama digunakan oleh Gregorius Agung pada abad ke VI yang dalam bahasa Latin disebut *cura animarum*m (pemeliharaan jiwa). pemeliharaan jiwa berkaitan dengan jiwa manusia yang memiliki kehidupan,

seperti yang tertulis dalam kitab Kejadian bahwa manusia dibentuk dari debu tanah dan diberi napas kehidupan oleh Allah . Hal ini mau menjelaskan bahwa manusia memiliki jiwa untuk senantiasa dipelihara.

b. Penggembalaan

Pengertian penggembalaan yang terutama digunakan dalam gereja-gereja kita di Indonesia sama dengan ungkapan pelayan pastoral yaitu pelayanan yang dilakukan oleh Pastor. Pastor berasal dari bahasa Latin *pastōr* yang berarti gembala. Untuk mengerti dengan baik apa yang persis dimaksudkan dengan penggembalaan perlu kita dengan singkat menjelaskan dulu motif gembala yang terdapat dalam alkitab.

Dalam alkitab motif gembala adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih. Hal ini sangat jelas terlihat dalam perjanjian Allah dengan bangsa Israel yang membuat bangsa Israel menjadi umat-Nya. Penjagaan atau pemeliharaan yang sama ia tugaskan kepada tiap-tiap orang yang Ia ciptakan menurut gambar-Nya terhadap saudaranya yang laki-laki atau yang perempuan (bdk. Kej 4:9), demikianlah motif gembala adalah pertama-tama motif kasih dan motif penghiburan.

2. Jenis-Jenis Pelayanan Pastoral

Berbicara tentang pelayanan pastoral tentu tidak terlepas dari jenis-jenis pelayan pastoral. Berikut beberapa jenis pelayanan pastoral:

a. Pelayanan Pastoral Sebagai Pemberitaan Firman

Thurneysen (dalam Abinemo, 2006:21) menjelaskan bahwa pelayanan pastoral sebagai pemberitaan firman karena tanpa pengetahuan dan pengertian

akan diri sendiri, manusia tidak dapat datang kepada injil dan kepada penyembuhan. Kebenaran dan keselamatan tidak ia temukan dalam diri sendiri. Kebenarana dan keselamatan datang kepadanya dari luar. Hanya dengan jalan itu manusia ditolong.

Pelayanan pastoral sebagai pemberitaan firman menurut Thursneysen adalah satu-satunya bentuk pelayanan pastoral yang benar-benar melayani Injil sebagai pesan kehadiran dan aktivitas penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Istilah pelayanan ini adalah pengampunan dosa.

b. Pelayanan Pastoral Sebagai Konseling

Sejarah terbentuknya pelayan pastoral sebagai konseling bermula dari Amerika Serikat. Oleh banyak orang jenis ini diberi nama pelayanan pastoral sebagai pemberian bantuan. Tokoh yang dianggap sebagai bapak dari jenis ini adalah Boisen. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan kisah penyakitnya sendiri. Dari pengalaman itu ia menemukan, betapa pentingnya bagi seorang pelayan pastoral untuk belajar membaca orang yang bergumul dengan kesusahan dan penderitaan sebagai suatu dokumen manusiawi yang hidup. Bertolak dari situ ia tiba pada tese sentral dari seluruh karyanya yaitu bahwa bentuk- bentuk tertentu dari kebobrokan mental erat berhubungan dengan bentuk-bentuk tertentu dari pengalaman religius. Menurut Boisen gangguan psikis dapat disebabkan oleh kontak-kontak sosial yang tidak lancar dan oleh konflik-konflik hidup yang tidak terselesaikan. (Abineno, 2006:29).

Teolog pastoral Amerika yang paling terkenal adalah Hiltner (dalam Abineno, 2006:30) yang menggambar bentuk karya pastoral. Menurut Hiltner,

karya pastoral mempunya dua ciri pokok. Karya pertama: karyanya terarah ke praktik pastoral. Ciri pokok yang kedua: karyanya didasarkan atas suatu pertanggung jawaban yang lebar di bidang psikologis dan teologis. Yang menonjol dalam karya Hiltner adalah suatu interaksi yang terus-menerus antara teori dan praksis, di mana ia terutama mengikuti jalan induktif. Prinsip-prinsip yang paling penting dalam karyanya ialah "*leraning by doing* dan *leraning form observation".*

Pelayan pastoral bertolak dari motif gembala seperti yang diberitakan dalam kitab-kitab injil. Suatu hal penting dalam hubungan antara teori dan praksis menurut Hiltner ialah korelasi antara pengetahuan psikologis dan pengetahuan teologis. Salah satu contoh dari korelasi ini ialah pengertian penerimaan (akseptasi), yang dalam pelayanan pastoral memainkan peranan penting. Di samping implikasi psikologis pengertian ini juga mempunyai implikasi teologis. (Abineno, 2006:31).

Menurut Hiltner pelayanan pastoral bisa juga dilakukan melalui konseling pastoral. Konseling pastoral adalah usaha yang dijalankan oleh pastor untuk membantu orang, agar dapat menolong dirinya sendiri oleh karena proses perolehan pengertian tentang konflik-konflik batiniahnya. Konseling pastoral juga bisa dikatakan sebagai suatu proses untuk memecahkan suatu persoalan melalui relasi antara pelayan pastoral dengan anggota jemaatnya. Tujuan dari konseling pastoral ini yaitu agar anggota jemaat dapat menolong dirinya sendiri untuk keluar dari suatu permasalahan yang sedang ia hadapi melalui bantuan dari pastor dan petugas pastoral lainnya.

c. Pelayan Pastoral Sebagai Persekutuan

Brilendburg Wurth adalah seorang yang memperkenalkan konsep ini. Dalam penjelasannya, sebagaimana yang dikuti oleh Abineno (2006:43), bahwa tidak begitu banyak perhatian pada waktu yang lalu tentang pentingnya persekutuan jemaat. Hal ini menurut dia erat berhubungan dengan individualitas tentang manusia. Manusia yang sesungguhnya yaitu manusia yang hidup dalam berbagai relasi dengan sesamanya manusia, tidak dapat kita pahami, kalau ia kita lepaskan dari hubungan-hubungannya itu dan kita meninjaunya sebagai individu yang hidup seorang diri. Sosiologi dan psikologi sosial banyak memberikan sumbangan dalam kesadaran ini.

Tujuan pelayanan pastoral sebagai persekutuan adalah untuk memperbaiki hubungan yang terganggu atau rusak, sehingga anggota gereja yang bersangkutan dapat memperoleh kembali tempatnya dalam komunitas. Dengan begitu mereka dapat berfungsi kembali sebagai anggota tubuh Kristus. Pelayanan ini adalah salah satu tugas yang paling penting dari gereja. Terutama pada waktu ia meminta perhatian kita yang sepenuhnya. Seperti yang kita ketahui masalah persekutuan adalah masalah zaman moderen, yang hampir saja tidak dapat dipecahkan. Hal inilah yang mengharuskan gereja untuk mencurahkan perhatian khusus sebaba jemaat tidak hanya membutuhkan kunjungan dan percakapan, tetapi juga bimbingan dan persekutuan. (Abineno, 2006:44).

d. Pelayan Pastoral Sebagai Diakonia

Pelayanan pastoral bukan saja erat kaitan dengan koinonia tetapi juga dengan diakonia. Diakonia merupakan pelayanan kasih kepada sesama yang

berkekurangan. Pelayanan kasih ini tidak hanya dilakukan dengan kata-kata tetapi harus melalui tindakan nyata juga, tetapi pada kenyataannya pelayanan yang dilakukan lebih banyak dalam bentuk kata-kata dan sangat kurang dalam bentuk perbuatan (Abineno, 2006:54). Tidak cukup kalau gereja hanya berfungsi sebagai rumah rohani bagi anggotanya, tetapi harus berbuat lebih dari pada itu. Gereja harus benar-benar berfungsi sebagai persekutuan-persekutuan pelayanan bagi mereka yang lapar, mereka yang dahaga, mereka yang telanjang, mereka yang sakit, miskin dan menderita (Matius 25).

Muller dalam karyanya yang dikutib oleh Abineno (2006:46) tentang penataan kembali ibadah jemaat mengatakan: gereja orang-orang Lewi dan imam-imam bukanlah gereja yang benar. Gereja yang benar ialah gereja orang Samaria yang murah hati. Gereja kita sama dengan orang-orang Lewi dan imam-imam di tengah jalan dari Yerusalem ke Yerikho, kalau mereka melalaikan tugas mereka di bidang koinonia: tidak melayani orang-orang yang menderita yang membutuhkan bantua mereka.

3. Fungsi Pelayan Pastoral.

Dalam buku pengantar pastoral yang ditulis oleh Paulus Mudjijo dan Wayan Joko Suryanto, pastoral memiliki beberapa fungsi di antarnya sebagai berikut:

a. Menyembuhkan

   Merupakan proses memperbaiki permasalahan yang dialami oleh seseorang untuk menuju keutuhan dan membimbingnya kearah kemajuan di luar kondisinya yang terdahulu.

b. Mendukung

Menolong orang yang menderita agar dapat bertahan dan mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya.

c. Membimbing

Membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan diantara berbagai pilihan), pilihan yang dipandangang memperbaharui keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.

d. Memulihkan

Membangun hubungan yang rusak Kembali diantara manusia dan sesame manusia dan diantara manusia dengan Allah.

e. Memelihara

Memampukan seseorang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada Mereka, disepanjang perjalana hidup Mereka, dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode studi deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara Trianggulasi (gabungan antara wawancara, observasi, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif. Analisis datanya bersifat induktif dan cenderung untuk memaknai atau memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Bodgan dan Taylor dalam Sukestyarno (2020:204) berpendapat bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau wawancara dari partisipan dan perilaku yang diamati. Mereka menegaskan bahwa pendekatan ini berarah pada latar individu tersebut secara holistik (utuh), sehingga dalam hal ini tidak benar mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kebutuhan.

Menurut Sugiyono (2018:86) metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen, baik satu atau lebih variabel (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan

variabel itu sendiri tanpa pengaruh atau hubungan dengan variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualititaif dengan studi deskriptif. Pertama-tama yang dilakukan oleh penulis sebelum penelitian adalah mengobservasi dinamika kehidupan di kampus STK St. Yakobus Merauke dalam hal pelayanan. Setelah itu penulis akan mewawancarai beberapa responden yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang penelitian, kemudian peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh dan data tersebut akan dianalisis untuk dapat memperoleh hasil dari penelitian ini.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Pada penelitian ini, penulis memilih tempat penelitian di STK St. Yakobus Merauke yang terletak di Jl. Missi II Kab. Merauke. Alasan peneliti memilih STK St. Yakobus Merauke sebagai tempat penelitian, yaitu karena peneliti ingin meneliti sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang pelayan pastoral menurut teladan orang Samaria yang baik hati ditinjau dari teks injil Lukas 10:25-37.

2. Waktu

Tabel 3.1.

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	SEPT 2022	OKT 2022	NOV 2022	DES 2022	JAN 2023
1	Penyusunan Propsal					
2	Ujian Proposal					
3	Perbaikan Proposal					
4	Pengumpulan data					
5	Pengelolaan, Pembahasan dan Penyelesaian Proposal					
6	Ujian Skripsi					
7	Revisi & publikasi					

D. Objek dan Subjek penelitian

1. Objek

Menurut Sugiyono (2018;16) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu variable tertentu. Dengan demikian maka objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang implementasi perumpamaan orang Samaria yang baik hati menurut Lukas dalam karya pelayanan pastoral mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

2. Subjek

Moleong (2010:132) mendiskripsikan Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono (1993:862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut subjek yang diteliti adalah mahasiswa STK St. Yakobus Merauke yang terdiri dari 10 informan yakni 5 orang mewakili semester V dan 5 orang mewakili Semester IX.

E. Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data

a) Data primer

Merupakan data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2018:137) oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memperoleh data yang diamati secara langsung diparoki wendu stasi melalui observasi dan wawancara tentang permasalahan yang akan diteliti.

b) Data skunder

Menurut Sugiyono (2018 ; 456) data skunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpulan data (peneliti) misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, data skunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen dari penelitian yang sudah ada berasal dari orang kedua.

2. Informan

Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (dalam Sugiyono, 2018:85). Jumlah informan yang akan menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah terdiri dari 10 informan, yakni 5 orang mewakili semester V dan 5 orang mewakili semester IX.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada dalam objek penelitian, (Arikunto, 2002). Menurut pendapat lain observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data (Semiawan, 2010).

Dalam penelitian ini penggalian informasi melalui teknik observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan keadaan lingkungan kampus, serta mengamati karya pelayanan mahasiswa berdasarkan semangat pelayanan orang Samaria menurut teks injil Lukas 10:25-37.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012). Pada

hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara juga dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh lewat teknik pengumpulan data dari peneliti sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan, 3). menjelaskan materi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010:358).

Penulis akan mewawancarai mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang tema penelitian. Hal-hal yang menjadi materi wawancara tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah terpetakan dalam aspek-aspek observasi. Perbedaannya terletak pada cara mengumpulkan data dan informasi yaitu melalui wawancara. Setelah dilakukan wawancara penulis akan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil dari penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang sudah digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Bugin, 2008:121).

Dokumen merupakan peristiwa yang suda berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mencatat dan menyalin berbagai dokumen yang ada dalam instansi terkait (Sugiyono, 2009). Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2010:121) berpendapat bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Berdasarkan berbagai cara pengujian keabsahan data yang telah disebutkan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam melakukan penelitian. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Sedangkan triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dan dianalisis selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data yang ada. *Member check* ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pemberi data (Sugiyono, 2010: 127-129).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, serta memilih mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugioyono, 2009)

Miles dan Hubermen (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data dilakukan pada dua tahap: tahap pertama penyusunan rancarang penelitian (Proposal) dengan menetapkan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus atau masalah dan instrument penelitian yang digunakan. Kedua: setelah data di lapangan terkumpul akan dilakukan perangkuman data, merumuskan tema, pengelompokan dan pengajian data secara tertulis.
2. Penyajian data. Pada tahap ini peneliti akan membuat laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis guna memperolah hasil dari penelitian. Peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat

hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapi tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

3. Penarikan kesimpulan dan verfikasi data. Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tentang Objek Dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran ilmu untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu variabel tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek yang akan diteliti adalah tentang implementasi perumpamaan orang Samaria yang baik hati menurut injil Lukas dalam karya pelayanan pastoral mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

Subjek penelitian merupakan informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh sumber informasi yang valid. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah mahasiswa STK St. Yakobus Merauke yang terdiri dari 10 informan yakni 5 orang mewakili semester V dan 5 orang mewakili semester IX.

B. Letak Geografis Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke beralamat di Jl. Missi II, kelurahan Mandala RT.08/RW.11 Kecamatan Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Letak geografis STK St. Yakobus Merauke adalah sebagai berikut: arah Timur berbatasan dengan perumahan suku Mandobo, arah Barat berhadapan dengan gudang toko Simpati dan perumahan warga. Arah Selatan bersebelahan dengan rumah bapak Patar Simanjuntak, sedangkan arah Utara berbatasan dengan SMP YPPK St. Mikael.

C. Hasil Temuan

1. Hasil Observasi

Tabel 4.1

Hasil Observasi

No	Objek observasi	Hasil
1	Antusias Pelayanan Mahasiswa	Mahasiswa memiliki antusias dalam pelayanan. Hasil ini mau mengindikasikan bahwa mahasiswa berkarya dalam bidang pastoral.
2	Pemahaman Mahasiswa tentang Pesan Injil Lukas	Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagaian mahasiswa memahami pesan injil Lukas, sebagian orang masih belum memahami karena belum mendapat perkuliahan mengenai homilitika.
3	Implementasi Orang Samaria dalam Karya Pelayanan.	Dari hasil yang ditemukan dalam observasi penelitian ini. Mahasiswa mengimplementasikan sikap orang Samari, walaupun sebenarnya mahasiswa tidak menyadari akan hal tersebut.
4	Karya Pelayanan Mahasiswa Saat Ini	Hasil temuan menunjukkan bahwa untuk saat ini mahasiswa melakukan pelayanan di paroki salah satunya di paroki Kuper Keuskupan Agung Merauke. Mahasiswa melakukan pelayanan Asistensi Natal dan Paskah.

2. Panduan Wawancara

a. Bagaimana pemahaman anda tentang pesan injil Lukas 10:25-37 (orang Samaria yang baik hati)?

b. Bagaimana konteks karya pelayanan pastoral mahasiswa STK St Yakobus Merauke?

c. Bagaimana saudara/i memahami pelayanan pastoral menurut pesan injil Lukas 10:25-37?

d. Bagaimana implementasi pesan injil Lukas 10:25-37 terhadap karya pelayanan pastoral mahasiswa STK St Yakobus Merauke?

e. Apa yang anda lakukan selama pelayanan?

f. Bagaimana pengalaman anda di lapangan pada saat melakukan pelayanan?

g. Apakah pelayanan yang anda lakukan sungguh-sungguh keinginan anda, atau karena tuntutan dari kampus?

3. Hasil Wawancara

Tabel 4.2

Hasil Wawancara

Pemahaman mahasiswa tentang injil Lukas 10:25-37	
Responden	**Jawaban**
Vr, Ek, Cr, Im	"Pemahaman saya mengenai kisah orang Samaria yaitu orang Samaria melakukan pertolongan kepada orang Yahudi. Perbuatan orang Samaria ini memberikan contoh kepada kita sebagai seorang pelayan pastoral bahwa menjadi seorang pelayan pastoral harus menumbuhkan sikap kasih terhadap sesama yang membutuhkan petolongan. Kisah ini merupakan sebuah kisah yang patut kita contohi dalam kehidupan kita sebagai seorang pelayan pastoral bahwa kita patut memiliki sikap belas kasih kepada sesama."
Rom	"Melalui kisah ini perumpamaan yang Yesus sampaikan sesungguhnya merupakan sebuah teguran bahwa yang berkenan di hadapan Tuhan bukanlah orang yang merasa diri menguasi kitab suci tetapi bagaiman ia hidup berdasarkan kebenaran itu sendiri."
Ray	"Pemahaman saya tentang pesan injil Lukas yakni bahwa dalam kehidupan ini kita saling berbuat baik, sebagai pelayan pastoral kita harus melihat kehidupan orang yang kurang berkecukupan, harus ada rasa belas kasih kepada orang-orang di sekitar kita."

Mr	"Kita harus menolong sesama siapapun itu dan menolong tanpa harus mengharapkan imbalan apapun. Kita harus menolong sesama dengan tulus hati."
El	"Orang Samaria yang baik hati menolong orang Yahudi di mana orang Yahudi dan orang Samaria tidak pernah bersatu mereka bermusuhan. Namun orang Samaria ini rendah hati dan mau membantu orang Yahudi."
AL, NK	"Injil Lukas memberikan pesan kepada kita untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama tanpa memandang perbedaan. Kita harus menunjukkan rasa belas kasih seperti yang dilakukan oleh orang Samaria."
Konteks karya pelayanan Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke	
El, Vr, Im, Cr, Al, NK, Mr	"Karya pelayanan pastoral mahasiswa saat ini yaitu memimpin ibadat di stasi-stasi. Saat ini tugas pelayanan menjadi penting karena masih banyak umat yang membutuhkan pelayanan. Artinya konteks karya pelayanan mahasiswa tentu seperti seorang Samaria. Sejauh ini pelayanan yang dilakukan mahasiswa STK St. Yakobus Merauke adalah memimpin ibadat di stasi, memberikan katekese tentang liturgi dan Sekolah Minggu. Karya pelayanan pastoral mahasiswa saat ini berjalan dengan baik. Mahasiswa antusias dan semangat melakukan pelayanan ke stasi seperti memimpin ibadat dan berkatekese."
Ro	"Dalam konteks pelayanan pastoral perlunya kita merendahkan

	diri ketika kita memberikan pelayanan kepada sesama kita untuk menjadi pelaku pelaku kebenaran".
Ray	"Kita harus mewartakan kasih Tuhan di tengah umat dengan membimbing umat lewat konteks kehidupan umat. Serta pelayanan bagi umat kristiani".
Ek	"Mahasiswa memiliki sikap seperti seorang Samaria. Mereka berani untuk melayani ketika diberikan tugas. Karya pelayanan pastoral mahasiswa saat ini tentu berbasis pada apa yang mereka pelajari sehingga mahasiswa memiliki keberanian dan tanggung jawab untuk melaksanakan Tugas".
Pemahaman mahasiswa tentang pelayan pastoral menurut Lukas 10:25-37	
El, Ra, Im, Al, Nk	"Pelayan pastoral menurut injil Lukas yaitu kita harus berbuat seperti orang Samaria dalam melakukan pelayanan pastoral. Harus rendah hati dalam melayani umat dan tidak membeda-bedakan umat. Harus memiliki sikap seperti seorang Samaria yang berani menolong sesama. Harus memiliki sikap cinta kasih dan peduli terhadap sesama. Pelayanan dengan tulus hati, harus bisa menjadi seperti seorang Samaria."
Ek	"Pelayan pastoral menurut pesan injil Lukas adalah pelayan pastoral yang harus berbuat baik kepada siapapun. Pelayan pastoral yang berani dan siap menghadapi tantangan."

Ro	"Pelayanan pastoral menurut konteks injil ini, Yesus mau mengajarkan kepada kita bahwa kita perlu memahami orang lain sebagaimana Yesus memahami orang lain."
Cr	"Pelayan pastoral menurut injil Lukas ini mau memberikan gambaran kepada kita bahwa pelayanan tidak hanya sekedar melayani tetapi bagaimana kita menunjukan belas kasih kepada sesama kita."
Mr	"Pelayanan yang hadir dan muncul tanpa paksaan tetapi muncul karena kasih kepada sesama."
Vr	"Pelayan pastoral adalah manusia yang beriman yang memiliki tugas untuk melayani. Sebagaimana pewartaan kita harus mencerminkan diri kita dengan perbuatan rendah hati serta sikap bertanggungjawab atas tugas dan kewajiban yang diberikan. Pelayan pastoral adalah pelayan yang selalu siap melayani umat dalam situasi dan keadaan apapun".
Implementasi orang Samaria dalam karya pelayanan Pastoral Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke	
Ro, Vr, Ek, Im, Cr, Al, NK, El	"Kita diharapkan membangun kepekaan terhadap umat yang membutuhkan pertolongan. Kita dituntut untuk peka terhadap sesama yang membutuhkan pelayanan. Implementasi itu

	ditunjukkan pertama-tama melalui kasih kepada Allah dan kemudian barulah kita mengasihi sesama. Mengimplementasikan pesan injil ya tentu kita sebagai pribadi yang adalah seorang pelayan harus menjadi seperti orang Samaria. Beberapa point yang harus kita teladani adalah sebagai berikut: a) Melayani sesama b) Berbuat baik c) Memiliki sikap solidaritas d) Bertanggung jawab terhadap tugas pelayanan yang sudah dipercayakan e) Melakukan pelayanan dengan tulus hati f) Berani mewartakan sabda Allah g) Siap menerima tantangan.
Mr	"Membantu sesama, memberi tanpa bersungut-sungut dan tidak meminta imbalan, serta tidak memilih-milih terhadap siapa harus kita bantu."
Ray	"Mengajarkan cara pelayanan yang baik, cara melayani dengan konteks hidup umat yang sepenuhnya harus diperhatikan dan kita mengajarkan perbuatan belas kasih bagi sesama."
Kegiatan mahasiswa selama pelayanan	
Cr, Ro, Ek. AL, NK	"Selama pelayanan, kami melakukan sekolah minggu, katekese, ibadat Rosario bersama umat, ibadat lingkungan, ibadat orang meninggal, kunjungan keluarga, membantu umat di Gereja.

	Membantu umat yang kekurangan bama, memberi anak-anak makanan ringan. Itulah hal-hal yang kami lakukan selama kami pelayanan."
Ray	"Selama pelayanan yang saya lakukan adalah memimpin ibadat, katekese."
Mr, Vr, El, Im	"Memimpin ibadat di stasi, sekolah minggu, dan katekese."
Pengalaman mahasiswa di lapangan pada saat melakukan pelayanan	
Cr, Ro, Ek. AL, NK	"Pada saat melakukan pelayanan kami melakukannya dengan penuh kasih tanpa memandang perbedaan, kami melakukannya dengan suka cita dan penuh semangat dan kami meneladani sikap orang Samaria dalam tugas pelayanan kami. Semangat orang Samaria menjadi kunci dan perilaku kami dalam melakukan pelayanan."
Ray, Mr, Vr, El, Im	"Kami melakukannya dengan suka cita, penuh semangat karena ini merupakan pengalaman yang berarti untuk tugas kami selanjutnya."
Apakah pelayanan yang anda lakukan sungguh-sungguh keinginan anda, atau karena tuntutan dari kampus?	
Ek, Cr, NK, AL, Ro	"Sesungguhnya pelayanan yang kami lakukan adalah tulus dari hati. Kami melakukan pelayanan tentu karena kami sadar akan panggilan sebagai seorang katekis. Orang Samaria mengajarkan

	hal yang baik untuk kami dalam pelayanan. Sedangkan aturan kampus tetap aturan kampus, itu sebagai sebuah syarat yang harus kami lewati untuk memperoleh gelar sarjana dan ini tidak ada hubungan dengan sikap kami dalam melakukan pelayanan."
Ray	"Saya melakukan pelayanan tentu karena niat saya dan tugas saya sebagai seorang pelayan pastoral."
Im, Mr, Vr, El	"kami melakukan pelayanan karena keinginan kami untuk berkarya. Ketika menempuh pendidikan tentu ada tuntutan yang harus kami jalani sebagai mahasiswa dan itu berasal dari kampus. Kami tentu harus menjalani apa yang menjadi tuntutan dari kampus. Tentang pelayanan, kami melayani dengan sukacita."

4. Pendalaman Hasil Wawancara

Pelayanan pastoral dan implementasi orang Samaria dalam karya pelayanan mahasiswa STK St. Yakobus Merauke mendapatkan temuan yang mengarah pada tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pemahaman mahasiswa tentang pesan injil Lukas 10:25-37

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pesan injil Lukas 10:25-37 sebagaimana dalam hasil wawancara, beberapa reponden memberikan pendapat yang serupa. Mereka menjelaskan bahwa : "pesan injil Lukas tentang orang Samaria yang baik hati sejatinya mau menunjukkan pesan kasih terutama bagi mahasiswa sebagai seorang pelayan pastoral."

Mahasiswa sebagai pelayan pastoral dapat memetik pesan melalui sikap orang Samaria. Dalam hasil wawancara dijelaskan bahwa seorang pelayan pastoral harus menunjukkan sikap peduli, sikap rendah hati dan berani melayani kepada sesama yang membutuhkan pelayanan. Pernyataan tersebut mau menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki sebuah peranan penting dalam kehidupan beragama yang baik. Oleh karena itu pelayanan pastoral bukan karena mengetahui tentang isi kitab suci tetapi berdasarkan kebenaran yang ada di dalam kitab suci itu sendiri.

Temuan wawancara di atas mau menunjukkan pemahaman mahasiswa tentang pesan injil Lukas, bahwa kisah orang Samaria sesungguhnya adalah sebuah pesan kepada kita sebagai pelayan pastoral yaitu kita harus memiliki sikap kasih terhadap sesama. Hal ini berarti bahwa mahasiswa sadar akan panggilan sebagai seorang pelayan pastoral dan paham tentang pesan injil Lukas.

2. Konteks karya pelayanana mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

Temuan pada point ini menunjukkan bahwa dalam karya pelayanan pastoral, mahasiswa melayani dengan tulus seperti orang Samaria yang berani menolong sesama. Hasil temuan wawancara menunjukkan bahwa pelayanan mahasiswa saat ini berakar dari kitab suci yakni seperti seorang Samaria yang baik hati yang memperdulikan sesama dan berani menolong sesama yang sedang membutuhkan pertolongan.

Karya pelayanan pastoral mahasiswa saat ini menjadi penting karena masih banyak umat yang membutuhkan pelayanan. Sejauh ini pelayanan yang dilakukan

mahasiswa STK adalah memimpin ibadat di Stasi, memberikan katekese tentang liturgi dan sekolah minggu.

Hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa karya pelayanan mahasiswa saat ini berjalan dengan baik. Mahasiswa melakukan pelayanan dengan sukcita dan memberikan pelayanan secara totalitas. Hasil ini mau menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pelayanan juga karena sikap orang Samaria.

3. Relevansi dan Implikasi pesan injil Lukas 10:25-37 dalam karya pelayanan pastoral mahasiswa STK.

Mahasiswa merasa bertanggung jawab terhadap hasil karya pelayanan. Untuk itu perlu adanya suatu sikap penerapan dalam karya pelayanan ditemukan dalam wawancara bahwa menjadi seorang pelayan pastoral tentunya harus merasakan pesan injil orang Samaria dan penerapannya adalah dengan cara harus memiliki solidaritas, tidak memandang golongan, suku, ras dan budaya. Sebab melalui kisah orang Samaria yang baik hati pelayan pastoral telah diberi teladan untuk membantu orang yang sakit, orang miskin dan siapapun yang membutuhkan bantuan.

Pendapat tersebut dikemas dalam beberapa poin yaitu bahwa orang Samaria mengajarkan kita untuk :

a. Melayani sesama.
b. Memiliki solidaritas.
c. Berbuat baik.

d. Bertanggungjawab terhadap tugas pelayanan yang sudah dipercayakan.
e. Melakukan pelayanan dengan tulus hati.
f. Berani mewartakan sabda Allah.
g. Siap menerima tantangan.

Point-point di atas menunjukan sikap implementasi yang tentunya harus dilakukan oleh seorang pelayan pastoral yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam karya pelayanan pastoral merupakan implementasi dari sikap seorang Samaria yang baik hati, bahwa seorang pelayan pastoral tidak akan terlepas dari tanggungjawabnya dalam karya pelayanan.

D. Pembahasan

Hasil temuan di atas telah menjawab rumusan masalah terkait dengan penelitian ini yang berfokus kepada implementasi orang Samaria yang baik hati dalam karya pelayanan mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Pelayanan pastoral sebagaimana yang dikemukakan oleh P. Janssen (1984) merupakan pekerjaan untuk mengembangkan hidup menurut injil. Pengertian ini mau menunjukkan peranan penting seorang pelayan pastoral dalam tugas pelayanan yang dilandasi menurut injil untuk senantiasa melayani dengan setulus hati tanpa mengharapkan imbalan apapun dalam tugas dan karya pelayanan yang dilakukan. Hal inilah yang kemudian menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Pemahaman Mahasiswa Tentang Pesan Injil Lukas 10:25-37

Injil Lukas 10:25-37 adalah sebuah kisah perumpamaan yang dibuat oleh Yesus untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh ahli Taurat tentang hukum kasih dan sesama manusia. Melalui kisah ini Yesus memberikan teladan lewat perumpamaan orang Samaria yang baik hati.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa tentang pemahaman mereka terhadap pesan injil Lukas 10:25-37 menunjukkan hasil yang signifikan dengan pandangan peneliti. Pesan injil Lukas sesungguhnya mau menunjukkan kepada pelayan pastoral bahwa sesungguhnya menjadi seorang pelayan harus memiliki sikap seperti seorang Samaria yang dengan tulus membantu seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan.

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang tidak saja memperhatikan relasi antara sesama manusia tetapi juga relasi manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam relasi manusia dengan sesamanya. Hal ini membuat pelayanan pastoral menjadi alat yang berharga, yang melaluinya Gereja dapat melayani kebutuhan manusia secara holistik. Oleh karena seorang pelayan pastoral harus memiliki sikap yang menjadi contoh bagi umat yang dilayani.

Dari hasil temuan peneliti, mahasiswa memberikan pemahaman bahwa kisah orang Samaria merupakan sebuah pesan kasih. Romo Jannsen dalam suatu konferensi rekoleksi ALMA Putera berbicara tentang pelayanan kasih sebagai jalan keselamatan (Janssen, Juli 2015). Melayani Allah dengan sepenuh hati dalam kebutuhan-kebutuhan manusia yang menderita, cacat, terlantar, dan tak berdaya adalah sumber keselamatan. Mengasihi semua sampai yang paling miskin

dan cacat dan dengan melayani mereka bersatu dengan Allah. Kasih yang tak terbatas mengalir dari hatinya yang terbuka. Pelayanan Kasih memecahkan akibat dosa di dunia melalui cinta Ilahi. Pelayanan itu sendiri dalam pemenuhan kebutuhan manusia adalah bhakti penghapus akibat dosa oleh kuasa Cinta Ilahi. Bukan sesuatu karena belaskasihan belaka, tetapi sesuatu yang kodrati dalam komunitas kemanusiaan. Tindakan Allah dalam tindakan manusia.

Sikap yang harus dimiliki oleh pelayan pastoral adalah tentu mempunyai sikap kasih, peduli, sikap mengayomi, sikap memperhatikan, dan juga sikap cinta. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Leks (2003) bahwa sebagai manusia perlu untuk mengasihi orang lain seperti diri sendiri yang berarti bahwa kita mengasihi manusia lain sebagai pribadi yang sendirinya berharga entah itu membahagiakan, menyenangkan atau tidak.

Para pelayan pastoral dapat memetik pesan melalui sikap orang Samaria. Dalam hasil wawancara dijelaskan bahwa seorang pelayan pastoral harus menunjukkan sikap peduli, sikap rendah hati dan berani melayani kepada sesama yang membutuhkan pelayanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jansen dalam Abineno (2013:17) bahwa pelayan pastoral mempunyai tugas "*intermedi air*", yang memiliki arti: tugas sebagai alat untuk menyampaikan karunia, karunia yang dimaksud adalah kasih, anugerah, dan keselamatan Allah kepada manusia (Abineno 2013:17).

Pelayanan pastoral memiliki sebuah peranan penting dalam kehidupan beragama yang baik. Pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan pelayanan gereja yang mencerminkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaanNya, secara

khusus kepada manusia. Pemeliharaan ini, di dalam Alkitab digambarkan seperti pemeliharaan yang dilakukan gembala terhadap domba-dombanya. Menurut John Patton, istilah "pastoral" menunjuk pada sikap yang memelihara (*care*) dan mempedulikan (*concern*).

Temuan serupa dalam penelitian ini terdapat jawaban yang berbeda yaitu bahwa kisah ini merupakan perumpamaan yang Yesus sampaikan sebagai teguran bahwa yang berkenan di hadapan Tuhan bukanlah orang yang merasa diri menguasai kitab suci tetapi bagaimana ia hidup berdasarkan kebenaran itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abineno 2006:54) yang menyatakan bahwa pelayanan tidak hanya dilakukan dengan kata-kata tetapi harus melalui tindakan nyata juga, tetapi pada kenyataannya pelayanan yang dilakukan lebih banyak dalam bentuk kata-kata dan sangat kurang dalam bentuk perbuatan.

Pelayan pastoral merupakan pekerjaan untuk mengembangkan hidup menurut injil. Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap tafsiran Injil Lukas 10:25-37. Hasil tersebut mau menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pesan injil Lukas dalam konteks sebagai pelayan pastoral. Seorang pelayan pastoral harus memiliki sikap peduli, sikap kasih, sikap cinta kepada sesama.

2. Konteks Karya Pelayanan Pastoral Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

Hasil temuan wawancara peneliti menunjukkan bahwa karya pelayanan mahasiswa STK St. Yakobus Merauke berjalan dengan baik. Karya pelayanan mahasiswa ditunjukkan melalui sikap peduli terhadap umat. Hal ini ditemukan

peneliti dalam hasil wawancara. Mahasiswa melakukan pelayanan dengan tulus hati, berdoa bersama, membantu umat yang mengalami kekurangan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menjalankan tugas pelayanan sesuai dengan kebutuhan umat. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Lartey (2003) bahwa dari Gereja lahirlah pelayan-pelayan pastoral yang siap membantu umat sesuai dengan konteks umat yang membutuhkan pelayanan. Pelayanan pastoral kontekstual adalah pelayanan pastoral yang memperhitungkan berbagai sumberdaya dan potensi yang tersedia dalam komunitas atau masyarakat di mana gereja berada untuk selanjutnya dimanfaatkan secara kreatif dalam praktik pelayanan pastoral.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa prihatin terhadap kehidupan umat dan tentunya melakukan pelayanan dengan tulus hati. Mahasiswa melakukan pelayanan ke stasi seperti memimpin ibadat, katekse, dan sekolah minggu. Kepedulian terhadap umat yang sangat membutuhkan pelayanan merupakan sebuah sikap yang patut diapresiasi sebagai sebuah sikap penggembalaan. Penggembalaan berarti rela berkorban untuk orang lain. Tulus (2007) mengatakan bahwa gembala bukanlah seorang diktator, tetapi menjadi seorang gembala berarti dengan penuh kasih menggembalakan domba-domba yang dipercayakan oleh tuannya untuk digembalakan.

Pelayanan penggembalaan berfungsi untuk menopang setiap umat yang demikian merupakan suatu kebutuhan. Kehadiran seorang pelayan pastoral merupakan kesempatan untuk bisa mendampingi, menopang dan menguatkan

sehingga umat yang mengalami krisis demikian tidak terperosok dalam suatu gangguan kejiwaan.

Pelayanan kepada umat dibutuhkan suatu relasi dan pengenalan yang lebih baik. Kegagalan dalam melayani umat seringkali disebabkan karena tidak memahami bahwa umat sedang dalam masa krisis dan membutuhkan perhatian serta pengayoman. Mahasiswa dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa dalam pelayanan mereka selalu melayani sesuai dengan konteks kehidupan umat.

Konteks karya pelayanan yang dimaksud mau menjelaskan bahwa karya pelayanan mahasiswa saat ini dilatarbelakangi oleh kitab suci. Orang Samaria yang baik hati menjadi contoh dan semangat mahasiswa dalam tugas pelayanan saat ini. Mahasiswa berani beradaptasi dengan keadaan di lapangan, memberikan perhatian secara menyeluruh kepada umat.

Mahasiswa berani melakukan pelayanan di mana saja di tempatkan dan rela membagi waktu di sela kesibukan perkuliahan. Sikap ini mau menunjukkan bahwa mahasiswa merasa siap untuk menjadi seorang pelayan pastoral dan siap ditempatkan di mana saja tempat pelayanannya. Sejalan dengan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, mereka menjelaskan bahwa mereka melakukan pelayanan dengan tulus hati karena ada niat dari dalam diri dan kesadaran mereka sebagai seorang pelayan pastoral. Tidak ada hal lain yang menjadi faktor utama kami dalam melakukan pelayanan.

Mahasiswa menyadari panggilan sebagai seorang pelayan pastoral. Berdasarkan kisah orang Samaria mahasiswa melakukan pelayanan pastoral dalam konteks Kerajaan Allah. Artinya setiap pelayanan pastoral diletakan dalam

kerangka karya Allah yang sedang memberlakukan kerajaan-Nya di dunia ini. Pattison (1988:11) juga mengatakan bahwa pelayanan pastoral yang diarahkan kepada individu pada dasarnya tidak menghargai kebersamaan dan aspek sosial yang ada. Maka Gereja berupaya mewujudkannya, tidak hanya berfokus pada pelayanan individu tetapi menyeluruh.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konteks karya pelayanan mahasiswa saat ini sejalan dengan isi kitab suci Lukas 10:25-37. Mahasiwa berani melakukan pelayanan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Mereka siap melayani dan penuh sukacita dalam pelayanan serta memiliki semangat seperti orang Samaria yaitu sikap kasih karena dalam pelayanan tentu membutuhkan relasi yang baik dengan sesama yang membutuhkan pelayanan.

3. Relevansi Dan Implikasi Pesan Injil Lukas 10:25-37 Dalam Karya Pelayanan Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke.

Semangat orang Samaria menjadi kunci utama mahasiswa dalam melakukan pelayanan secara optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pelayanan dengan penuh kasih yang berarti relevan dengan pesan orang Samaria. Hal ini sejalan dengan pendapat Clinebell (2002) bahwa pelayanan pastoral yang relevan adalah pelayanan pastoral yang memberikan respon yang tepat dan utuh atas berbagai masalah kemanusiaan dari individu atau kelompok bermasalah yang dilayani.

Pesan injil Lukas 10:25-37 cukup relevan dalam karya pelayanan mahasiswa STK St. Yakobus Merauke. Mereka meneladani sikap orang Samaria dalam karya pelayanan walaupun mereka tidak menyadarinya. Ini ditunjukkan melalui sikap

siap melayani dengan sikap tulus hati. Hal ini mau memberikan gambaran tentang pelayan pastoral sebagaimana yang disampaikan oleh Patton (1990:65) yang mengatakan bahwa pelayanan pastoral pada hakikatnya merupakan pelayanan yang mencerminkan pemeliharaan atau kepedulian Allah terhadap ciptaan-Nya. Patton menambahkan bahwa pastoral menunjuk pada sikap yang memedulikan dan memperhatikan.

Pelayan pastoral menurut injil Lukas sesungguhnya merupakan suatu sikap rendah hati dan sikap cinta tanpa pamrih kepada semua umat, seperti seorang Samaria dalam melakukan pelayanan. Artinya dalam karya pelayanan mahasiswa kisah Orang Samaria menjadi cukup relevan sehingga mahasiswa menerapi sikap tersebut dalam karya pelayanan yaitu sikap kasih. Yesus dalam injil Yohanes 15:12 mengajarkan tentang sikap kasih yang berbunyi, " Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu." Sikap kasih inilah yang kemudian mereka implementasikan dalam karya pelayanan.

Implementasi sikap orang Samaria dalam karya pelayanan merupakan tugas yang harus dijalani oleh mahasiswa STK St. Yakobus merauke. Peran dan tugas yang harus mereka tanggung dalam karya pelayanan adalah bentuk perwujudan sikap orang Samaria. Berdasarkan hasil penelitian pada point ini penulis menyimpul beberapa sikap yang merupakan buah perwujudan dari sikap kasih sebagaimana dideskripsikan berikut ini:

a. Menolong

Melalui kisah orang Samaria mahasiswa sadar bahwa pelayan pastoral hendaknya selalu memiliki kesediaan untuk melayani, membantu orang sakit,

orang miskin serta seluruh umat Allah yang membutuhkan pertolongan. Hal ini sejalan dengan pendapat Boisen dalam Abineno (2006:29) bahwa penting bagi seorang pelayan pastoral untuk belajar membaca orang yang bergumul dengan kesusahan dan penderitaan sebagai suatu dokumen manusiawi yang hidup. Pendapat Boisen ini mau menegaskan bahwa pelayan pastoral harus peka terhadap situasi di mana pelayan pastoral melakukan pelayanan.

Kitab suci mengajarkan tentang cara bagaimana kita menolong sesama. Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru telah banyak teks yang memberikan pesan supaya saling menolong. Misalnya pesan Santo Paulus kepada orang-orang Galatia, berbunyi "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus". Kutipan tersebut sejalan dengan karya pelayanan mahasiswa. Melalui hasil wawancara ditemukan bahwa mahasiswa menolong umat yang membutuhkan seperti bahan makanan dan juga membutuhkan perhatian seperti doa bersama.

b. Siap Melayani

Dari hasil wawancara mahasiswa dalam tugas karya pelayanannya, mereka berani terjun ke tengah umat untuk melayani. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara bahwa sebagai seorang pelayan tentu harus siap melayani. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abineno (2006) bahwa pelayanan pastoral memiliki fungsi sebagai diakonia. Diakonia merupakan pelayanan kasih kepada sesama yang berkekurangan. Pelayanan yang dimaksud adalah tindakan pelayanan yang bukan saja dilakukan dengan kata-kata tetapi juga dengan tindakan nyata yang dilakukan.

Dalam karya pelayanan tentu banyak tugas pokok yang harus dilakukan. Tugas pokok tersebut merupakan hal yang wajib untuk seorang pelayan pastoral demi mengemban tugas Gereja yaitu *kerygma, liturgya, koinonia, diakonia dan martirya.* Dari hasil wawancara ditemukan bahwa mahasiswa melakukan tugas pokok Gereja. Mereka menjelaskan bahwa selama pelayanan, mereka melakukan sekolah minggu, katekese, ibadat Rosario bersama umat, ibadat lingkungan, ibadat orang meninggal, kunjungan keluarga, membantu umat di gereja, membantu umat yang kekurangan bahan makanan, memberi anak-anak makanan ringan dan kegiata lainnya. Beberapa kegiatan di atas merupakan tugas penting dalam karya pelayanan.

Mahasiswa dalam karya pelayanan menunjukkan sikap kasih mereka dalam melayani umat yaitu dengan sikap tulus hati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa melayani karena keinginan mereka untuk melayani bukan karena faktor eksternal. Melayani merupakan sikap penyerahan diri, sebagaimana dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia: "Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih (Galati 15:13). Kutipan ini diperkuat oleh pendapat Janssen (2014:22), yang mengatakan bahwa kekhasan dari kata dan tindakan Yesus adalah bahwa apa yang dilakukan-Nya dalam suatu pelayanan merupakan suatu sikap kerendahan-Nya dan penyerahan diri yang total kepada umat manusia.

c. Pewartaan

Karya pelayanan yang juga nampak dalam diri mahasiswa adalah berani untuk mewartakan sabda Allah sesuai dengan kebenaran injil. Hal ini sejalan dengan jenis pelayan pastoral sebagai pemberitaan firman sebagaimana yang dijelaskan oleh Thursneysen (dalam Abineno 2006) bahwa pastoral sebagai pemberitaan firman adalah satu-satunya bentuk pelayanan pastoral yang benar-benar melayani injil sebagai pesan kehadiran dan aktivitas penyelamatan Allah.

Dalam hubungannya dengan sikap pelayan pastoral, peneliti memperoleh hasil wawancara bahwa dalam penerapan tentang injil Lukas pelayan pastoral perlu melayani umat sesuai dengan konteks hidup umat yang sepenuhnya harus diperhatikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hiltner (dalam Abineno 2006) Hiltner mengatakan bahwa apa pun yang menghalangi pertemuan terbaik dengan sesama yang membutuhkan penyembuhan adalah tindakan perlawanan terhadap Tuhan. Pendapat tersebut mau menjelaskan bahwa tidak ada hal apapun yang boleh menghalangi pelayanan bagi umat yang membutuhkan pelayanan.

d. Pengorbanan

Tuhan menyukai kita untuk hidup dalam pengorbanan yang menunjukkan rasa terima kasih atas rahmat-Nya. Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma dikatakan: “Karena itu aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, karena rahmat Allah, untuk mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, kudus dan menyenangkan bagi Allah, yang adalah ibadat rasionalmu." (Roma 12:1)

Hasil wawancara dengan beberapa informan peneliti menemukan bahwa mahasiswa sungguh memiliki sikap rela berkorban. Mahasiswa rela membagi waktu di sela perkuliahan untuk melakukan pelayanan. Dalam wawancara beberapa informan mengatakan bahwa mereka mereka melakukan pelayanan penuh dengan sukacita dan didasari pada kesadaran mereka akan panggilan sebagai seorang katekis.

Sikap pengorbanan itu ditunjukkan oleh mahasiswa yaitu mereka berani terjun ke lapangan untuk melayani. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akan semakin tumbuh dan semakin kokoh semangatnya untuk berkorban manakala menyadari betapa besarnya nilai atau pahala dan keutamaan dari pengorbanan yang dilakukannya yaitu dalam hal pelayanan meskipun yang dikorbankan itu nilainya kecil. Tetapi bila hal itu dilakukan memang berdasarkan kemampuannya, nilai pahalanya tetap menjadi besar.

Apa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pelayanan sesungguhnya diinspirasi oleh teladan orang Samaria yang dengan ikhlas membantu seseorang yang menjadi korban perampokan dalam perjalanannya. Hal dapat dibaca dalam teks injil Lukas 10:35

e. Solidaritas

Karya pelayanan mahasiswa nampak melalui sikap yang ditunjukkan yaitu tentu dengan cara memiliki sikap solide serta tidak memandang golongan, suku, ras dan budaya. Gereja adalah kumpulan orang-orang percaya yang terdiri dari berbagai latar belakang kehidupan, baik itu sosial-ekonomi, budaya, ras, golongan dan lain sebagainya. Keanekaragaman umat ini yang kemudian menjadi

objek pelayanan para mahasiswa. Maka tercapailah keberhasilan pelayanan karena petugas pelayanan menghargai dan melengkapi apa yang menjadi keprihatinan umat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap solidaritas itu mereka wujudkan melalui sikap berani menolong siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan. Sikap ini memberikan gambaran yang disampaikan oleh Brilendburg Wurth sebagaimana yang dikuti oleh Abineno (2006:43), bahwa manusia yang sesungguhnya yaitu manusia yang hidup dalam berbagai relasi dengan sesamanya manusia, tidak dapat kita pahami, kalau ia kita lepaskan dari hubungan-hubungannya itu dan kita meninjaunya sebagai individu yang hidup seorang diri.

f. Bertanggung jawab

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa bertanggung jawab terhadap tugas pelayanan. Hal ini disampaikan oleh beberapa informan bahwa tanggung jawab yang diberikan untuk berkarya sebagai pelayan pastoral harus dijalankan. Setiap pelayan pastoral mempunyai tanggung jawab dalam hidup ini. Seringkali tanggung jawab dijadikan indikator kedewasaan seseorang. Orang yang mau mengambil tanggung jawab adalah orang yang dewasa.

sebagai seorang yang merasa bertanggung jawab terhadap tugas pelayanan hendaknya tetap tekun dalam tugas tersebut. Kitab Amsal mengatakan: “Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak: biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturnya atau penguasanya, ia menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen” (Amsal

6:6-8). Kutipan kitab suci di atas mau menggambarkan bagaimana seorang pelayan pastoral bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dari berbagai masukan dan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa selama ini merupakan sebuah tanda bahwa mahasiswa menerapi sosok orang Samaria dalam karya pelayanan. Orang Samaria menjadi sosok teladan bagi para pelayan pastoral sehingga mereka siap untuk melayani dan siap menerima konsekuwensi atau tantangan dalam proses pelayanan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang tidak hanya memperhatikan hubungan antara sesama manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Hal ini membuat pelayanan pastoral menjadi tugas yang berharga, yang melaluinya Gereja dapat melayani kebutuhan manusia secara utuh. Pastor Janssen mendefenisikan pelayanan pastoral adalah pekerjaan untuk mengembangkan hidup menurut Injil" (Janssen. 1984).

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati menjadi latar belakang untuk menjawab seperti apa seharusnya menjadi seorang pelayan pastoral. Orang Samaria menjadi sosok yang menjadi panutan dalam penelitian ini sehingga peneliti boleh menggali tentang implementasi perumpaan orang Samaria menurut Lukas dalam karya pelayanan pastoral.

Mahasiswa memiliki pemahaman yang sama tentang pesan injil Lukas 10:25-37. Pelayan pastoral merupakan pekerjaan untuk mengembangkan hidup menurut injil. Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap tafsiran Injil Lukas 10:25-37. Seorang pelayan pastoral harus memiliki sikap peduli, sikap cinta, sikap kasih, kepada sesama. Hasil tersebut mau menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pesan injil Lukas dalam konteks sebagai pelayan pastoral.

Konteks karya pelayanan mahasiswa saat ini sejalan dengan isi kitab suci Lukas 10:25-37. Mahasiwa berani melakukan pelayanan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Mereka siap melayani dan penuh sukacita dalam pelayanan serta memiliki semangat seperti orang Samaria yaitu sikap kasih karena dalam pelayanan tentu membutuhkan relasi yang baik dengan sesama yang membutukan pelayanan.

Pesan injil Lukas 10:25-37 cukup relevan dalam karya pelayanan mahasiswa STK St. Yakobus Merauke. Mereka meneladani sikap orang Samaria dalam karya pelayanan walaupun mereka tidak menyadarinya. implementasi Sikap orang Samaria dalam karya pelayanan pastoral dalam diri mahasiswa nampak sangat menonjol. Ini ditunjukkan melalui sikap melayani dengan tulus hati.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa sungguh memahami pesan injil Lukas. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa implementasi perumpamaan orang Samaria dalam karya pelayanan pastoral mahasiswa sungguh-sungguh diterapkan. Sehingga Karya pelayanan mahasiswa saat ini sungguh berjalan dengan baik sesuai dengan pesan kisah orang Samria yaitu tentang kasih.

B. Saran

Karya pelayanan membutuhkan orang yang siap melayani dan siap di tempatkan di mana saja. Pelayan pastoral adalah mereka yang siap mengemban tugas yang telah dipercayakan terlebih khusus Tugas pokok Gereja yaitu *Koinonia, Diakonia, Martiria, Liturgia dan Keyrigma.* Menjadi seorang pelayan pastoral tentu memahami tugas pokok Gereja. Untuk itu Peneliti memberikan

beberapa saran kepada calon pelayan pastoral khususnya mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yaitu sebagai berikut :

1. Mahasiswa harus lebih peka lagi terhadap tugas dan panggilan sebagai pelayan pastoral seperti seorang Samaria.
2. Lebih giat dalam menambah pengetahuan untuk lebih percaya diri dalam pelayanan.
3. Siap menerima segala rintangan yang terjadi selama pelayanan.
4. Lakukan pelayanan dengan penuh sukacita.
5. Membangun hubungan yang baik di tempat pelayanan.
6. Tetap tekun dalam berdoa agar pelayanan kita lebih bermakna karena berjalan bersama Roh Kudus.
7. Memiliki teladan seperti orang Samaria.
8. Memiliki semangat kasih dalam karya pelayanan seperti seorang Samaria.

Beberapa saran di atas semoga bisa menjadi masukan yang baik untuk Mahasiswa dalam melakukan tugas pelayanan, sehingga tugas karya pelayanan menjadi sebuah tugas yang wajib untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Aart Van, B. 2003 *Pendampingan Pasto*ral, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Abineno, J.L. 2006. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Andri, K. 2018. *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya* (Revisi). Yogyakarta: Gava Media.

Arikunto, S. 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Bili, K. J. 1993 *Panduan Membaca Injil Lukas Yesus-Cinta Allah. Yoyakarta*:Kanisius.

Bugin, B. 2008, *penelitian kualitatif komunikasi, kebijakan public dan ilmu social lainnya,* Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Clinebell Howard. 2002, *tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral,* Yogyakarta; Kanisius.

Furchan, A., 2004, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Groenen, C. 1984.*Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru.* Yogyakarta: Kanisius.

Hadi, A. dan Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Hiltner, S. 1958. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press

Janssen, P. 2014. *Pelayanan Pastoral*. (Malang: Sekolah Tinggi Pastoral – IPI Malang, Prodi Pelayanan Pastoral)

Janssen, P., 1984 *Pengantar Pekerjaan Pastoral* 1, IPI, Malang.

John, S., & David, B. 1997. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jhon Patton 1990. *From ministry to theology-pastoral action and reflection*. Nasville : abingdon press

Kustono, H. A. 2012. "*Sekilas Sejarah Tafsir Perumpamaan"*. dalam Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer., No. 19: Lembaga Alkitab Indonesia.

Leks, S. 2003. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.

Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidika*, Jakarta: Rineka Cipta.

Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysi*s. London: Sage Publication

Moleong, L. J. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Pattison, S. 1998 *A Critique of Pastoral Care* (London: SCM Press,),

Paulus & Wayan J. S., 2011 SVD. *Pengantar Pastoral* (Jakarta)

Santoso, David I. (2006). *Teologi Lukas Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur Saat.

Semiawan, R. C. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Grasindo

Sevilla, C.G., dkk, 1993, Pengantar Metode Penelitian, Jakarta: Universitas Indonesia.

Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2001, Statistika untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Tulus T. 2007 *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Ani).

Wahono S.W.1986. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yunus, H. S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabunga*n. Jakarta: Kencana

LAMPIRAN

Lampiran II :

Hasil Observasi

NO	Objek observasi	Hasil
1	Antusias Pelayan Mahasiswa	Mahasiswa memiliki antusias dalam pelayanan. Dari hasil ini mau mengindikasikan bahwa mahasiswa berkarya dalam bidang pastoral.
2	Pemahaman Mahasiswa Tentang Pesan Injil Lukas	Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebagaian mahasiswa memahami pesan injil Lukas sebagian orang masih belum memahami karena belum mendapat perkuliahan mengenai homilitika.
3	Implementasi Orang Samaria Dalam Karya Pelayanan.	Dari hasil yang ditemukan dalam observasi penelitian ini. mahasiswa mengimplementasikan sikap orang Samari, walaupun pada dasasrnya mahasiswa tidak menyadari akan hal tersebut.
4	Karya Pelayanan Mahasiswa Saat Ini	Hasil ini mempeoleh fakta bahwa untuk saat ini mahasiswa melakukan pelayanan di paroki salah satunya di paroki Kuper Keuskupan Agung Merauke. Mahasiswa melakukan pelayanan Asistensi Natal dan Paskah.

Lampiran III:

Panduan Wawancara

1. Bagaimana pemahaman anda tentang pesan injil lukas 10;25-37 (orang Samaria yang baik hati)?
2. Bagaimana konteks karya pelayanan pastoral mahasiswa STK St Yakobus Merauke ?
3. Bagaimana saudara/I memahami pelayanan pastoral menurut pesan injil lukas 1025-37?
4. Bagaimana Implementasi pesan injil lukas 10:25-37 terhadap karya pelayanan pastoral mahasiswa STK?
5. Apa yang anda lakukan selama pelayanan?
6. Bagaimana pengalaman anda di lapangan pada saat melakukan pelayanan?
7. Apakah pelayanan yang anda lakukan sungguh-sungguh keinginan anda, atau karena tuntutan dari kampus?

Lampiran IV:

Hasil Wawancara

Pemahaman mahasiswa tentang injil Lukas 10:25-37		
No	Responden	Jawaban
1	El	"Orang Samaria yang baik hati menolong orang Yahudi di mana orang Yahudi dan orang Samaria tidak pernah bersatu mereka bermusuhan. Namun orang samaria ini rendah hati dan mau membantu orang Yahudi".
2	Ro	"Melalui kisah ini perumpamaan yang Yesus Sampaikan sesunggu merupakan sebuah teguran bahwa yang berkenan di hadapan Tuhan bukanlah orang yang merasa diri menguasi kitab suci tetapi bagaiman ia hidup berdasarkan kebenaran itu sendiri"
3	Ray	"Pemahaman saya tentang pesan injil Lukas yakni bahwa dalam kehidupan ini kita saling berbuat baik, sebagai pelayan pastotal kita harus melihat kehidupan orang yang kurang berkecukupan kita harus turut membantu harus ada rasa belas kasih kepada orang-orang di sekitar kita".
4	Vr	"Pemahaman saya mengenai kisah orang Samaria, di mana dia melakukan pertolongan kepada orang Yahudi, perbuatan orang Samaria ini memberikan contoh kepada kita sebagai seorang pelayan pastoral bahwa menjadi seorang pelayan pastoral kita harus menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama yang membutuhkan petolongan. Dengan perubatan iklas ini mau menunjukn bahwa ita harus saling melayani. Maka

		perlu keiklasan untuk melayani tanpa ada beban".
5	Ek	"Perikop injil lukas mau mengajarkan kepada kita agar memiliki rasa belas kasih. Kita harus seperti seorang Samaria yang berani menolong seorang yang terluka. Perbuatan orang Samaria memberikan contoh kepada kita bahwa seorang pelayan harus berani untuk melayani sesama yang membutuhkan pelayanan".
6	Im	"Pemahaman saya tentang orang Samaria yang baik hati adalah orang Samaria merupakan contoh bagi kita dia berani menolong orang Yahudi walaupun mereka bermusuhan. Orang Samaria menunjukn sikap kerendahan hati kepada sesame yang membutuhkan pertolongan. Perilaku kita sebagai pelayana pastoral tentu harus memiliki kerendahan seperti yang ditunjukan oleh orang Samaria untuk membantu dan menolong sesama tanpa harus melihat perbedaan. Hal ini mau menunjukan bahwa pelayanan pastoral memiliki sebuah peranan penting dalam kehidupan sberagama yang baik".
7	Cr	"Merupakan sebuah kisah yang patut kita contohi dalam kehidupan kita sebagai seorang pelayan pastoral. Menolong sesama yang membutuhkan bantuan tentu menjadi contoh yang baik seperti seorang Samaria".
8	Mar	"Kita harus menolong sesama siapapun itu dan menolong tanpa harus mengharapakan imbalan apapun kita harus menolong sesama dengan tulus hati".

9	Al	“Pesan inji Lukas merupakan pesan tentang belas kasih kepada manusia. Kita perlu berbuat baik kepada siapapun tanpa memandang perbedaan”.
10	Nk	“injil Lukas memberikan pesan kepada kita untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama. Kita harus menunjukan rasa belas kasihan seperti yang dilakukan oleh orang Samaria”.

Konteks karya pelayanan Mahasiswa STK st. Yakobus Merauke		
No	Responden	Jawaban
1	El	“Selama pelayanan, saya selalu berpindah tugas tidak hanya di satu stasi. Saya bertugas sebagai pemimpin ibadat dan pewarta sabda Allah. Tentunya saya melakukan pelayanan dengan suka cita seperti seorang Samaria”.
2	Ro	“Dalam konteks pelayanan pastoral perlunya kita merendahkan diri ketika kita memberikan pelayanan kepada sesama-sesama kita untuk menjadi pelaku-pelaku kebenaran”.
3	Ray	“Kita harus mewartakan kasih Tuhan di tengah umat dengan membimbing umat lewat konteks kehidupan umat. Serta pelayanan bagi umat kristiani”.
4	Vr	“Selama pelayanan saya memahami keadaan tempat di mana saya melakukan pelayanan, saya melihat kondisi gereja yang berbeda-beda dari masing-masing stasi yang ada. Saya menjalankan tugas sesuai dengan apa

		yang sudah saya pelajari. Saya juga merasa prihatin terhadap umat yang sampai saat ini belum memahami tata perayaan ekaristi maupun ibadat sabda
5	Ek	"Mahasiswa memiliki sikap seperti seorang Samaria mereka berani untuk melayani ketika diberikan tugas. Karya pelayanan pastoral mahasiswa saat ini tentu berbasis pada apa yang mereka pelajari sehingga mahasiswa memiliki keberanian dan tanggung jawab untuk melaksanakan Tugas".
6	Im	"Mahasiswa melakukan pelayanan saat ini yaitu memimpin ibadat di stasi-stasi. Saat ini tugas pelayanan menjadi penting karena masih banyak umat yang membutuhkan pelayanan. Artinya konteks karya pelayanan mahasiswa tentu seperti seorang Samaria".
7	Cr	"Sejauh ini pelayanan yang dilakukan adalah mahasiswa STK adala memimpin ibadat di Stasi, memberikan katekese tentang liturgi dan sekolah minggu".
8	Mar	"Mahasiswa melakukan pelayanan ke stasi yaitu memimpin ibadat dan katekese"
9	Al	"Karya pelayanan pastoral mahasiswa saat ini berjalan dengan baik. Mahasiswa antusias dan semangat melakukan pelayanan ke stasi seperti memimpin ibadat dan berkatekese".

10	Nk	“Mahasiswa melakukan pelayanan ke stasi yaitu memimpin ibadat dan katekese. Saya kira konteks karya pelayanan ini menunjukan sikap berani untuk melayani dari Mahasiswa”.

Pemahaman mahasiswa tentang pelayan pastoral menurut Lukas 10:25-37		
	Responden	Jawaban
1	El	“Pelayan pastoral adalah suatu sikap dimana saya harus bisa seperti seorang Samaria yang selalu rendah hati dalam melayani umat”.
2	Ro	“Pelayanan pastoral menurut konteks injil ini, Yesus mau mengajarkan kepada kita bahwa kita perlu memahami orang lain sebagaimana Yesus memahami orang lain”.
3	Ray	“Kita harus melakukan pelayanan dengan tulus hati seperti orang Samaria, tidak ada paksaaan, rasa belas kasihan terhadap sesama kita yang ada di sekitar kita”.
4	Vr	“Pelayan pastoral adalah manusia yang beriman yang memiliki tugas untuk melayani. Sebagaiman pewartaan kita harus mencerminkan diri kita dengan perbuatan rendah hati serta sikap bertanggungjawab atas tugas dan kewajiban yang diberikan. Pelayan pastoral adalah pelayan yang selalu siap melayani umat dalam situasi dan keadaan apapun”.
5	Ek	“Pelayan pastoral menurut pesan injil lukas adalah pelayan pastoral yang harus berbuat baik kepada siapapun. Pelayan pastoral yang berani dan siap menghadapi tantangan”
6	Im	“Saya harus bisa menjadi seperti seorang Samaria

		dalam melakukan pelayanan pastoral. Harus rendah hati dalam melayani umat dan tidak membeda-bedakan umat".
7	Cr	"Pelayan pastoral menurut injil Lukas ini mau memberikan gambaran kepada kita bahwa pelayanan tidak hanya sekedar melayani tetapi bagaimana kita menunjukan belask kasih kepada sesama kita".
8	Mar	"Pelayanan yang hadir dan muncul tanpa paksaan tetapi muncul karena kasih kepada sesama".
9	Al	"Pelayan pastoral merupakan orang yang harus memiliki sikap seperti seorang Samaria yang berani menolong sesama. Pelayan pastoral harus memiliki sikap cinta kasih dan peduli terhadap sesama".
10	Nk	"Pelayanan pastoral merupakan sebuah tugas pastoral untuk melayani sesama. Berdasarkan pesan injil Lukas kita sebagai pelayan harus melakukan pelayanan dengan sukacita, dengan gembira dan tentunya menunjukan sikap peduli kepada sesama".

Implementasi orang Samaria dalam karya pelayanan Pastoral Mahasiswa STK ST. Yakobus Merauke		
No	Responden	Jawaban
1	El	"Sikap solidaritas sangat dibutuhkan dalam karya pelayanan
2	Ro	"Ketika kita melakukan pelayanan kita tidak dipaksa oleh siapapun untuk melakukan pelayanan. Kita diharapkan membangun kepekaan terhadap umat yang membutuhkan pertolongan. "kita dituntut untuk peka terhadap sesama yang membutuhkan pelayanan.

		Implementasi itu ditunjukan pertama-tama melalui kasih kepada Allah dan kemudian barulah kita mengasihi sesama".
3	Ray	Mengajarkan cara pelayanan yang baik, cara melayani dengan konteks hidup umat yang sepenuhnya harus diperhatikan dan kita mengajarkan perbuatan belas kasih bagi sesama".
4	Vr	Mengimplementasikan pesan injil ya tentu kita sebagai pribadi yang adalah seorang pelayan harus menjadi seperti orang Samaria". Beberapa point yang harus kita teladani adalah sebagai berikut: a. Melayani sesama b. Berbuat baik c. Bertanggung jawab terhadap tugas pelayanan yang sudah dipercayakan d. Melakukan pelayanan dengan tulus hati e. Berani mewartakan sabda Allah f. Siap menerima tantangan.
5	Ek	"Sikap orang Samaria nampak dalam diri mahasiswa sebagai bentuk implementasi dari sikap orang Samaria. Sebagai pelayan pastoral kita tentu menunjukan sikap berani dan siap melakukan pelayanan di mana saja kita berada".
6	Im	"Saya harus memiliki sikap solidaritas. Menjadi seorang pelayan pastoral tentunya harus merasakan pesan injil orang Samaria dan penerapannya adalah dengan cara harus memiliki solidaritas, tidak memandang golongan, suku, ras dan budaya. Sebab

		melalui kisah orang Samaria yang baik hati pelayan pastoral telah diberi teladan untuk membantu orang yang sakit, orang miskin dan siapapun yang membutuhkan bantuan".
7	Cr	"ada beberapa hal penting yaitu : a. Menolong sesama yang membutuhkan pertolongan b. Menunjukan belas kasih kepada sesama c. Melakukan pelayanan dengan suka cita tanpa ada paksaan.
8	Mar	"Membantu sesama, memberikan tanpa bersungut-sungut dan tidak meminta imbalan, serta tidak memilih-milih terhadap siapa harus kita bantu".
9	Al	"Sikap orang Samaria tentu menjadi contoh dalam karya pelayanan sebagai seorang pelayan pastoral kita harus siap dan berani menerima tantangan dalam karya pelayanan kita. Orang Samaria menunjukan sikap peduli terhadap sesama. Kita sebagai pelayan pastoral tentu harus lebih dari pada itu".
10	Nk	"Saat ini saya kira penerapan pesan injil Lukas dalam karya pelayanan sudah dilakukan. Ini bisa kita lihat dari karya pelayanan yang sudah dilakukan oleh mahasiswa saat ini dan tentu juga pengalaman lapangan seperti KKN juga menjadi contoh bahwa mahasiswa kita sudah melakukan pelayanan dengan baik sesuai dengan pesan injil".

Kegiatan yang Mahasiswa Lakukan Selama Pelayanan		
1.	Cr, Ro, Ek. AL, NK	"Selama pelayanan, kami melakukan sekolah minggu, katekese, ibadat Rosario bersama umat, ibadat lingkungan, ibadat orang meninggal, kunjungan keluarga, membantu umat di Gereja. membantu umat yang kekurangan bama, memberi anak-anak makanan ringan. Itulah hal-hal yang kami lakukan selama kami pelayanan."
2.	Ray	"Selama pelayanan yang saya lakukan adalah memimpin ibadat, katekese."
3.	Mr, Vr, El, Im	"Memimpin ibadat di stasi, sekolah minggu, katekese."

Pengalaman Mahasiswa Di Lapangan Pada Saat Melakukan Pelayanan		
1.	Cr, Ro, Ek. AL, NK	"Pada saat melakukan pelayanan kami melakukannya dengan penuh kasih tanpa memandang perbedaan, kami melakukannya dengan suka cita dan penuh semangat dan kami meneladai sikap orang Samaria dalam tugas pelayanan kami. semangat orang Samaria menjadi kunci dan perilaku kami dalam melakukan pelayanan."
2.	Ray, Mr, Vr, El, Im	"Kami melakukannya dengan suka cita, penuh semangat karena ini merupakan pengalaman yang

		berarti untuk tugas kami selanjutnya.”

Apakah Pelayanan Yang Anda Lakukan Sungguh-Sungguh Keinginan Anda, Atau Karena Tuntutan Dari Kampus?		
	Ek, Cr, NK, AL, Ro	“Sesungguhnya pelayanan yang kami lakukan adalah tulus dari hati. Kami melakukan pelayanan tentu karena kami sadar akan panggilan sebagai seorang katekis.” Orang Samaria mengajarkan hal yang baik untuk kami dalam pelayanan. Sedangkan aturan kampus tetap aturan kampus itu sebagai sebuah syarat yang harus kami lewati untuk memperoleh gelar sarjana dan ini tidak ada hubungan dengan sikap kami dalam melakukan pelayanan. “
	Ray	“Saya melakukan pelayanan tentu karena niat saya dan tugas saya sebagai seorang pelayan pastoral.”
	Im, Mr, Vr, El	“kami melakukan pelayanan karena keinginan kami untuk berkarya. Ketika menempuh pendidikan tentu ada tuntutan yang harus kami jalani sebagai mahasiswa dan itu berasal dari kampus. kami tentu harus menjalani apa yang menjadi tuntutan dari kampus. tentang pelayanan kami melayani dengan sukacita.”

Lampiran V:

Dokumentasi